

**DIALEKTIKA KODRAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK
SOSIAL DALAM AL-QUR'AN DENGAN
SIKAP INDIVIDUALISTIS ERA DIGITAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
ANNISA ENDAH PRIHAN DHINI
NIM. 1917501045**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Dialektika Kodrat Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Dalam Al-Qur'an Dengan Sikap Individualistis Era Digital

Yang disusun oleh Annisa Endah Prihan Dhini (NIM 1917501045) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 4 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Waliko, M.A

NIP. 197211242905012001

Penguji II

Tarto Lc, M. Hum

NIDN. 19870616202321102

Ketua Sidang/ Pembimbing

A.M. Ismatulloh M.S.I

NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 23 Januari 2024

Dekan,



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Annisa Endah Prihan Dhini
NIM : 1917501045
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Dialektika Kodrat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Al-Qur'an Dengan Sikap Individualistis Era Digital

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Dialektika Kodrat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Al-Qur'an Dengan Sikap Individualistis Era Digital” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Annisa Endah Prihan Dhini
NIM. 1917501045

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Desember 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdri. Annisa Endah Prihan Dhini

Lamp :
Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Annisa Endah Prihan Dhini
NIM : 1917501045
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Dialektika Kodrat Manusia Sebagai MakhluK Sosial Dalam Al-Qur'an Dengan Sikap Individualistis Era Digital

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



A.M Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħ	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan garis di bawah)

ض	d'ad	d'	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan garis di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata bila mana dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengankata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الولايا	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
---------------	---------	--------------------------

b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal pendek

-----	fathah	ditulis	A
-----	kasrah	ditulis	I
-----	d'ammah	ditulis	U

A. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
	جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تَس	ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كِرِي	ditulis	<i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wawu mati	ditulis	ū
	فُرُود	ditulis	<i>furūd'</i>

B. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بَيْنِكُمْ	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

C. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُحَدِّثُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ نَشْكُرَكُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

D. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-qurān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

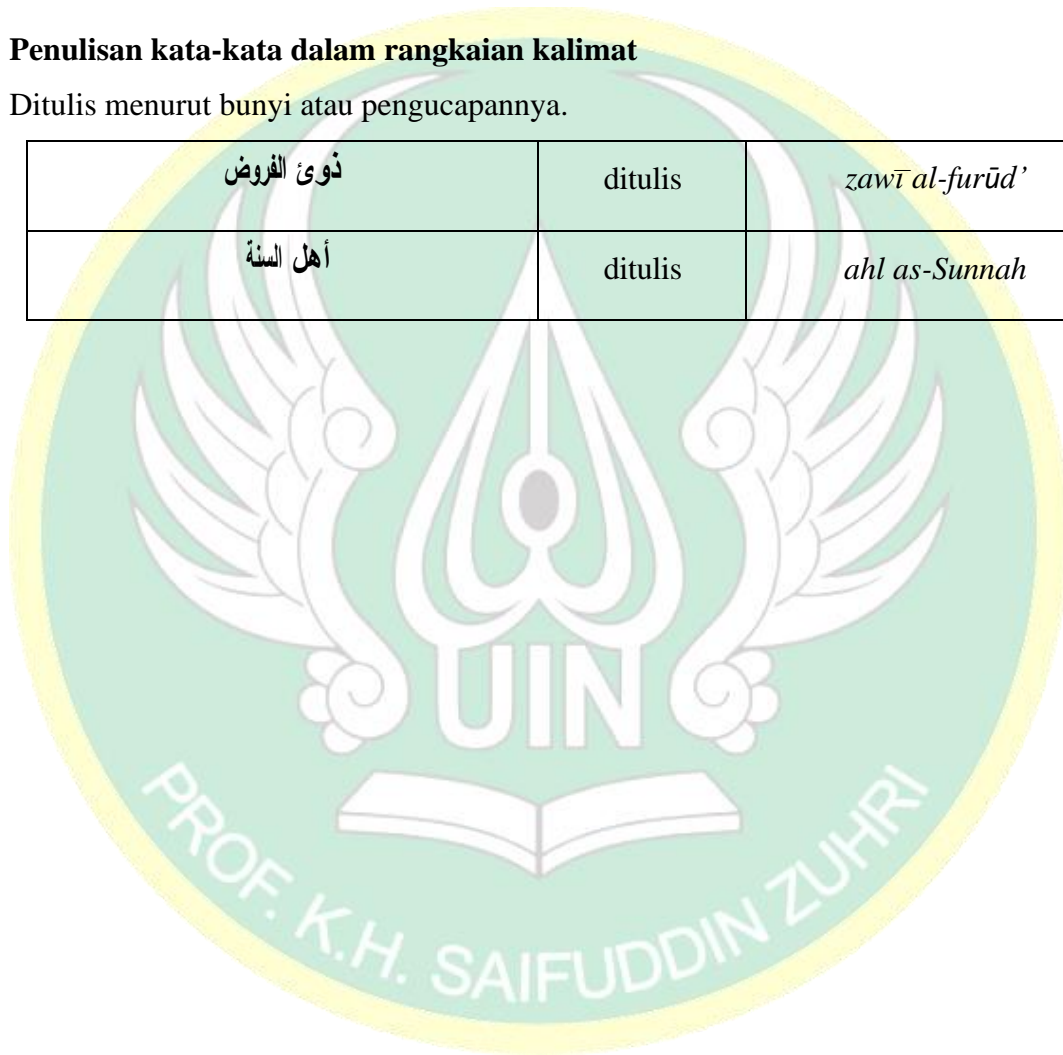
- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan harus *Syamsiyyah* yang mengikutinya. Serta menggunakan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



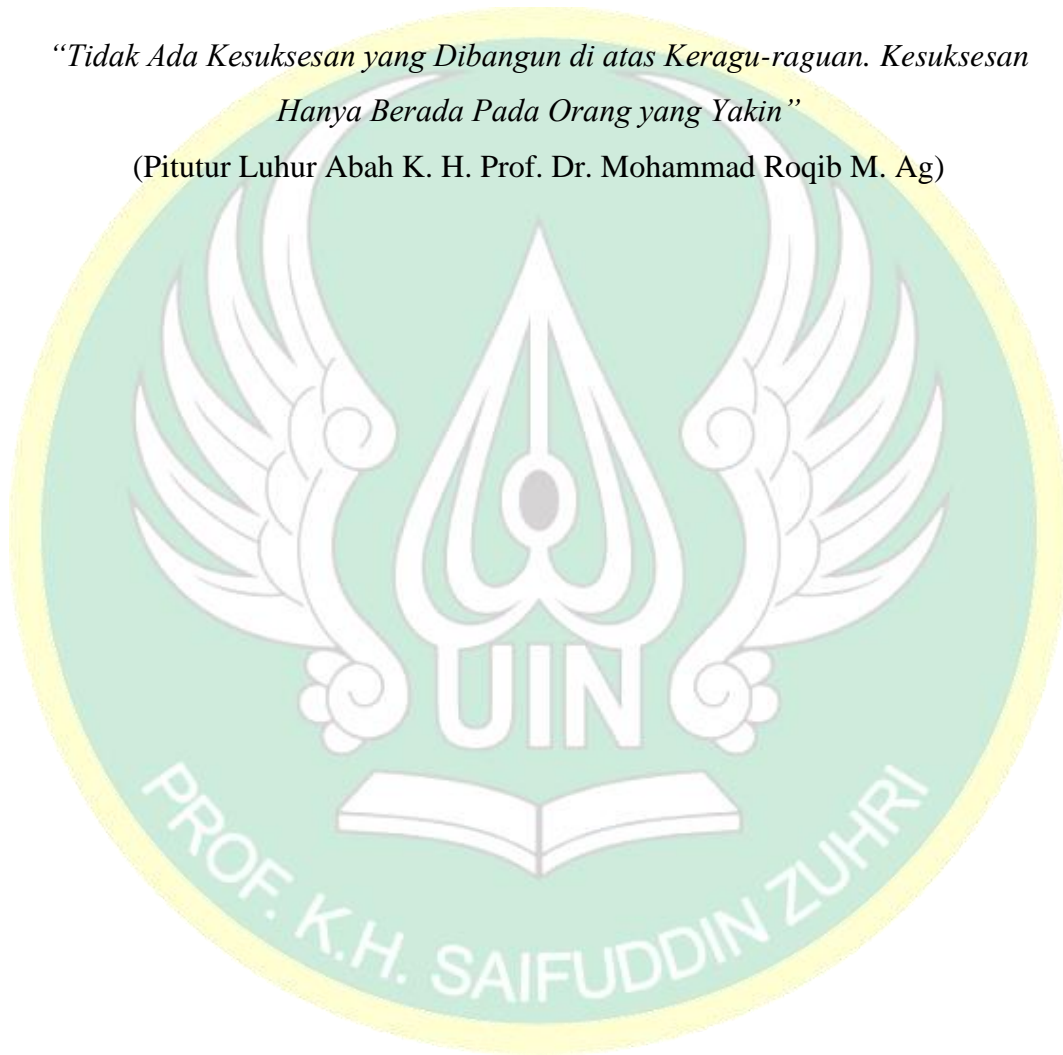
MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik Manusia adalah yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain”
(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Dalam *Shahihul Jami’*, No.3289)

*“Tidak Ada Kesuksesan yang Dibangun di atas Keragu-raguan. Kesuksesan
Hanya Berada Pada Orang yang Yakin”*

(Pitutor Luhur Abah K. H. Prof. Dr. Mohammad Roqib M. Ag)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil' alamin, atas rasa syukur kepada Allah Swt karena telah terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Saya ucapkan terimakasih kepada Allah Swt atas kuasa dan pertolongannya. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu kandung saya Alm. Bapak Toto Siswanto dan Ibu Zaenaton, serta wali saya Bapak Slamet dan Ibu Rohannah yang telah senantiasa memberikan doa yang tulus dan tidak pernah terputus kepada anak perempuan terakhirnya dan selalu memberikan dukungan serta motivasi untuk saya agar tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Terimakasih kepada diri saya sendiri karena sudah bisa dan mampu berjuang sampai akhir serta dapat berdamai dengan diri sendiri sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang tepat.

Terimakasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing saya, bapak A.M Ismatulloh M.S.I. atas saran dan arahan yang telah diberikan, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan tuntunan yang amat baik untuk kita semua dan yang senantiasa dinantikan syafaatnya di hari akhir nanti. *Aamiin*.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S-1) di setiap Universitas, begitu juga di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sebagai salah satu syarat penulis untuk menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag). Adapun skripsi ini yang berjudul “Dialektika Kodrat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Al-Qur’an Dengan Sikap Individualistis Era Digital”.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak mengalami kendala, namun berkat adanya bantuan, dukungan, bimbingan, arahan, motivasi, kerjasama dan doa dari berbagai pihak serta keberkahan dari Allah Swt sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Farah Nuril Izza, Lc, M.A., Ph.D selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. A. M. Ismatulloh, M.S.I, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi penulis. Terimakasih atas waktu, arahan, bimbingan dan nasehatnya kepada penulis. Tanpa kritik dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terelesaikan dengan baik.
5. Waliko, M.A selaku Pembimbing Akademik penulis, terimakasih atas dukungan dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis
6. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulisan menempuh Pendidikan di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Terimakasih kepada diri sendiri, karena sudah mampu berjuang sampai akhir, walaupun banyak halangan dan rintangan yang ada, tetapi kamu mampu menyelesaikan dan melewatinya. Apresiasi terhadap diri sendiri bahwa kamu hebat Nisa.
8. Kepada orang tua penulis, Alm. Bapak Toto Siswanto dan Ibu Zaenatun, serta wali saya Bapak Slamet dan Ibu Rohannah. Kedua kakak penulis, Ariful Muttaqin dan Septian Viskarina serta keluarga besar penulis yang selama ini tidak pernah berhenti memberikan dukungan, nasihat, semangat, motivasi, tak lupa iringan do'a dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan.

9. Keluarga kedua penulis di Purwokerto Abah Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag dan Umi Hj. Nortri Yuniati Muthmainnah, S.Ag beserta keluarga besar Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang telah membimbing penulis, memberikan motivasi, memberikan ilmu serta pengajaran berharga selama penulis di Purwokerto.
10. Kepada teman-teman seperjuangan IAT'A 2019, yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas 4 tahun kenangan dan kebersamaanya.
11. Kepada teman-teman pondok Angkatan 2019 dan teman kamar yaitu Komplek Halimah As Sa'diyah yang telah senantiasa memberikan dukungan serta semangat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih atas segala kasih sayang dan kebersamaanya selama 4 tahun yang berharga.
12. Kepada teman seperjuangan penulis Nadya Syafa, Syulasi Nurul Hamidah, Hilda Ariyani, Ngavivatul dan Imelda yang telah berjuang bersama-sama, saling memberikan dukungan, motivasi, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Kepada sahabat-sahabat penulis Karnella Apriliansy, Puput Azmyati, Ravellia Apriliani, Hanifah dan Alfina Damayanti yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi serta tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesah penulis dengan selalu ada ketika dibutuhkan selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Kepada semua teman-teman penulis dan segenap keluarga besar yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih sudah selalu memberikan

dukungan dan semangat yang tidak ada henti-hentinya. Dengan demikian, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas semua kebaikan yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai dengan baik dan dapat selesai pada waktu yang tepat.

Penulis merasa sangat bersyukur dan berterima kasih kepada semua pihak. Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan banyak rasa terimakasih, melainkan hanya iringan do'a yang dapat penulis panjatkan semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah Swt dan dicatat menjadi amal yang sholeh. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan dan motivasi kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 28 Desember 2023

Penulis,



Annisa Endah Prihan Dhini
NIM. 1917501045

ABSTRAK

DIALEKTIKA KODRAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM AL-QUR'AN DENGAN SIKAP INDIVIDUALISTIS ERA DIGITAL

Annisa Endah Prihan Dhini

NIM. 1917501045

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: anisaprihandini28@gmail.com

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang berinteraksi dengan manusia lainnya atau manusia merupakan makhluk sosial. Pada pembahasan mengenai manusia, Allah Swt telah menjelaskannya di dalam Al-Qur'an, salah satunya pada surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwasannya manusia diberikan kodrat atau ketetapan oleh Allah Swt sebagai makhluk sosial, makhluk yang memiliki sikap berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Tetapi seiring berkembangnya zaman, di era digital yang semakin meningkat dengan adanya teknologi digital, muncul sikap manusia yang individualistis. Sikap yang mementingkan dirinya sendiri tanpa peduli terhadap orang lain serta keadaan sekitarnya. Maka jika dilihat dari adanya perbedaan tersebut, menurut analisa penulis terdapat pertentangan antara kodrat manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan sikap manusia pada Era digital yang perlu untuk dikaji dan dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana relevansi terhadap kedua pertentangan tersebut untuk dapat menemukan suatu kejelasan dan nilai yang baru mengenai kodrat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kodrat manusia sebagai makhluk sosial menurut Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 serta relevansinya dengan sikap Individualistis era digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data yang kemudian dianalisis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode *tahlili* (metode analisis) untuk menjelaskan penafsiran surat Al-Hujurat ayat 13 dengan penafsiran para ulama Nusantara. Hasilnya ditemukan lima kategori yang menunjukkan kodrat manusia merupakan makhluk sosial menurut surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu *pertama*, *Syu'ub* atau berkelompok, *kedua*, bermasyarakat, *ketiga*, mengenal, *keempat*, menunaikan ketakwaan, dan *kelima*, mengetahui. Kemudian ketika direlevansikan dengan sikap individualistis pada era digital dengan menggunakan teori Dialektika Hegel yang menghasilkan sintesis (pendamaian atau penyelesaian) yaitu sikap solidaritas yang perlu untuk dikembangkan karena kodrat manusia yang sebenarnya ialah sebagai makhluk sosial.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Dialektika, Individualistis, Kodrat, dan Makhluk sosial*

ABSTRAC

DIALECTICS OF HUMAN NATURE AS A SOCIAL CREATURE IN THE QUR'AN WITH INDIVIDUALISTIC ATTITUDE IN THE DIGITAL ERA

Annisa Endah Prihan Dhini

NIM. 1917501045

Al-Qur'an and Interpretation Study Program

Department of Qur'an and History

Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: anisaprihandini28@gmail.com

In essence, humans are creatures who interact with other humans or humans are social creatures. In discussing humans, Allah SWT has explained it in the Qur'an, one of which is in Surah Al-Hujurat verse 13 which explains that humans were given a nature or decree by Allah SWT as social creatures, creatures who have an attitude of interacting and establishing relationships with others. However, as time goes by, in an increasingly digital era with digital technology, individualistic human attitudes appear. An attitude that is selfish without caring about other people and the situation around them. So, if we look at these differences, according to the author's analysis, there is a conflict between human nature as mentioned in the Qur'an and human attitudes in the digital era which needs to be studied and discussed. Therefore, this research needs to be carried out to examine further the relevance of these two contradictions in order to find new clarity and values regarding human nature. This research purposes to understand the nature of humans as social creatures according to the Qur'an Surah Al-Hujurat verse 13 and its relevance to the individualistic attitude of the digital era. This research uses library research methods. This research uses a qualitative approach using data collection which is then analyzed. Apart from that, this research also uses the tahlili method (analysis method) to explain the interpretation of Surah Al-Hujurat verse 13 with the interpretation of Indonesian ulama. The results found five categories which show that human nature is a social creature according to Surah Al-Hujurat verse 13, namely first is group, second is community, third is identify, fourth is implement piety, and fifth is knowing. Then, when it is relevant to an individualistic attitude in the digital era, using Hegel's Dialectic theory which produces a synthesis (reconciliation or resolution), namely an attitude of solidarity that needs to be developed because the true nature of humans is as a social creature.

Keywords: *The Qur'an, Dialectic, Individualistic, Nature, Social creature*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Penelitian	23
BAB II KODRAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL MENURUT AL-QUR’AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13	25
A. Kodrat Manusia sebagai Makhluk Sosial Secara Umum	25
1. Pengertian Kodrat Manusia	25
2. Pengertian Manusia Sosial Secara Umum.....	28
3. Batasan Manusia sebagai Makhluk Sosial.....	32
4. Munculnya Makhluk Individualistis.....	33
5. Penyebab Adanya Sikap Individualistis	34
6. Keterkaitan antara Sikap Individualistis dengan Makhluk Sosial	35
B. Kodrat Manusia sebagai Makhluk Sosial Menurut Al-Qur’an	37
1. Ayat Al-Qur’an dan Terjemah Surat Al-Hujurat Ayat 13.....	37
2. Kajian Makna QS. Al-Hujurat Ayat 13	37

3. Asbabun Nuzul QS. Al-Hujurat Ayat 13.....	43
4. Munasabah Ayat QS. Al-Hujurat Ayat 13.....	45
C. Penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 13 dalam Tafsir Nusantara	48
1. Tafsir Al-Azhar.....	48
2. Tafsir Al-Mishbah	53
3. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.....	58
D. Analisa Penulis Mengenaok Kodrat Manusia sebagai Makhluk Sosial Menurut Al-Qur'an.....	60
BAB III RELEVANSI KODRAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 13 DENGAN SIKAP INDIVIDUALISTIS ERA DIGITAL	65
A. Sikap Individualistis Pada Era Digital	65
B. Relevansi Kodrat Manusia dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13 dengan Sikap Individualistis Era Digital	76
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Rekomendasi	86
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CV).....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di kehidupan sosial baik dalam lingkup kecil misalkan disebuah desa, masyarakat, dan dalam lingkup besar seperti kota ataupun negara tentunya setiap orang atau setiap manusia memiliki sifat yang alamiah sebagai makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup seorang diri, manusia harus hidup bersama orang lain, dan memiliki sifat yang membutuhkan bantuan orang lain. Dalam hal ini membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan dapat menjalani kehidupannya yang mana ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial atau telah ada sejak manusia itu lahir.

Dilihat dari sudut pandang lain, manusia juga hakikatnya memiliki dua peran, yaitu manusia sebagai makhluk sosial dan individu. Makhluk sosial ialah seperti yang telah disebutkan di atas bahwa manusia tidak dapat hidup jika tidak ada manusia lainnya. Sejatinya manusia sejak lahirpun membutuhkan orang lain, seperti halnya orang tua yang telah menemaninya sejak kecil. Kemudian, jika makhluk individu ialah manusia itu sendiri, di mana manusia hakikatnya memiliki pilihan, sikap dan kehidupan pribadi. Jika manusia tersebut tidak memiliki sikap yang membutuhkan manusia lain atau tidak butuh teman dalam kehidupannya maka belum bisa dikatakan sebagai manusia (Listia, 2015).

Dalam agama Islam menganjurkan bahwa manusia itu harus saling membantu, saling menyayangi, bergotong-royong, hidup bersosial,

berinteraksi dengan manusia lainnya. Karena hal itu akan sangat mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu bisa hidup sejahtera, tidak kesulitan, tidak kesepian, hidup bahagia serta dapat melestarikan populasi manusia di dunia. Setelah itu, di dunia ini pastinya manusia memiliki persamaan serta perbedaannya masing-masing, misalnya, manusia sendiri dilahirkan oleh setiap orang tua atau ibu yang berbeda-beda. Bentuk persamaan dari manusia dengan manusia lainnya ialah sama-sama makhluk ciptaan Allah Swt, memiliki rasa cinta, kasih sayang, saling menghormati dan lain sebagainya. Dalam pandangan Islam, manusia dijelaskan sebagai makhluk, *mukalaf*, *mukaram*, *mukhaiyar*, dan *mujizat*. Kemudian tujuan utama manusia di bumi sendiri ialah untuk beribadah kepada Allah Swt sebagai hamba yang taat dan beriman dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala apapun yang dilarang oleh-Nya (Akip, 2019).

Dalam kitab suci Al-Qur'an Allah Swt menjelaskan tentang manusia yang disebutkan dengan berbagai macam kata, seperti memiliki sifat dan makna yang berbeda jika diteliti secara mendalam. Beberapa surat yang membahas mengenai manusia sebagai makhluk sosial diantaranya; (QS. Al-Maidah: 2) membahas manusia yang saling membantu dalam kebaikan, (QS. Ali Imran: 112) membahas kebahagiaan manusia yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya, (QS. Al-Hujurat: 10) membahas kekeluargaan (Syafei, 2018), dan (QS. Al-Hujurat: 13) membahas manusia merupakan makhluk yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dalam

beberapa ayat yang membahas mengenai makhluk sosial tersebut salah satu yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu QS. Al-Hujurat ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”

Dalam ayat tersebut menyebutkan manusia dengan sebutan *An-Nās* yang menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat universal netral sebagai makhluk sosial serta manusia sebagai makhluk yang individual, ditunjukkan pada kata *Qobāila* yang berasal dari kata *Qōbilun* artinya manusia yang saling berhadapan dengan indra mereka (Abdullah, 2017). Maka dari itu, dapat dilihat bahwa dalam Al-Qur’an memiliki ayat-ayat yang menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat sebagai makhluk sosial. Selain dari itu, dalam Al-Qur’an terdapat penjelasan mengenai karakteristik dan hakikat manusia dengan kehidupannya.

Pada penciptaan adanya makhluk, manusia memiliki sebuah penerimaan atau takdir yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Ketentuan atau ketetapan tersebut salah satunya, yaitu sebuah kodrat manusia. Kodrat manusia merupakan sebuah ketentuan dan ketetapan yang ada pada diri manusia, dengan sikap dan sifat manusia atau jika dilihat dari kedudukan sebagai manusia, kodratnya manusia ialah makhluk monodualis: terdiri dari dua unsur (*dualis*), tetapi merupakan satu kesatuan (*mono*), yakni sebagai

mahluk pribadi berdiri sendiri sekaligus sebagai mahluk Tuhan (Dardiri & Uny, t.t.). Pada hakikatnya manusia diberikan sebuah anugrah yang ada pada diri manusia, baik itu secara fisik maupun non fisik atau secara jasmani dan rohani, manusia diberikan kodrat sebagai mahluk Tuhan yang pada hakikatnya untuk saling melengkapi dan membantu pada kehidupannya, dari saling membantu itulah manusia harus berinteraksi dan berkenalan dengan manusia lainnya. Dalam Al-Qur'an manusia diperintahkan untuk hidup bermasyarakat, untuk hidup saling berkenalan dan berinteraksi dengan manusia lainnya atau hidup bersosial.

Kodrat manusia yang telah ditentukan oleh Allah Swt salah satunya ialah sebagai mahluk sosial. Mahluk sosial merupakan mahluk yang tidak dapat lepas dari pergaulan atau kelompok sesamanya. Manusia diciptakan oleh Allah Swt bertujuan agar mereka saling mengenal sehingga dapat tercipta suatu hubungan sosial yang tentunya baik dan kondusif. Apabila hubungan antar sesama manusia terjalin dengan baik, maka akan mudah memperoleh kemajuan, baik spiritual dan material serta mudah dalam menyelesaikan atau memecahkan problematika dalam kehidupannya. Karena itulah berkaitan dengan manusia sebagai mahluk hidup yang hidup bermasyarakat (Satriani, 2018). Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia hidup dengan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar saling mengenal dan saling menjalin persaudaraan.

Kemudian jika dilihat pada era sekarang manusia juga memiliki sikap individualistis. Sikap tersebut menyatakan bahwa setiap orang juga dapat melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya secara sendiri atau mandiri atau dapat dikatakan tidak membutuhkan bantuan orang lain dikarenakan manusia tersebut bisa melakukan aktivitasnya sendiri, dengan membuktikannya bahwa manusia itu bisa. Individualistis ialah sikap yang mana lebih mementingkan dirinya sendiri dibanding orang lain, tidak mau berinteraksi terlalu dekat dengan orang lain, tidak mau bersosial dengan kegiatan atau urusan orang lain (Dewi, 2019). Sikap individualistis ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang tertutup, lebih suka menyembunyikan apapun yang dilakukannya tanpa diketahui orang lain dan segala aktivitasnya tentunya jarang bersosial atau berinteraksi dengan orang lain, lebih suka dan nyaman terhadap dunianya sendiri dengan melakukan apapun secara mandiri.

Pada lingkup masyarakat, terutama di era sekarang ini pada masa semakin berkembangnya teknologi atau meningkatnya kualitas teknologi digital dengan melihat semakin banyak orang yang menggunakan teknologi digital, seperti laptop, tablet, *notebook* serta *handphone* atau telepon genggam merupakan sebuah bukti bahwa sekarang ini kemajuan teknologi digital semakin berkembang pesat. Jika dilihat secara lebih dekat tidak ada orang atau manusia yang tidak mempunyai salah satu diantara teknologi digital tersebut. Contohnya, pada lingkungan Pendidikan di kampus tidak ada mahasiswa yang tidak menggunakan *handphone*, rata-rata mahasiswa

mempunyai dan menggunakan *handphone* sebagai alat komunikasi yang biasa dibawa kemana-mana. Kebanyakan mahasiswa sering menggunakan *handphone* ditempat manapun dan terkadang tidak mengenal situasi.

Dengan adanya perkembangan teknologi di era digital sekarang ini, terutama yang terdapat pada masyarakat baik anak-anak sampai orang dewasa pastinya terdapat faktor yang akan muncul pada sikap dan perilaku manusia yang dapat mempengaruhinya. Salah satu faktor yang muncul ialah perubahan dari sikap manusia itu sendiri contohnya, pada seorang remaja tidak jarang ketika sedang menggunakan teknologi digital banyak yang pada akhirnya lupa terhadap waktu bahkan keadaan sekitarnya, seperti tidak mempedulikan keadaan sekitar, terlena dengan kenyamanan penggunaan teknologi tersebut yang akan berdampak negatif, salah satunya munculnya sikap individualistis yaitu sikap yang memetingkan dirinya sendiri, tidak peduli dengan keadaan dan situasi sekitar atau lingkungan tempat manusia itu berada. Selain itu, beberapa peran manusia setahap demi setahap terkadang juga diambil alih oleh mesin otomatis atau manusia dapat tergantikan dengan adanya teknologi yang semakin canggih, tetapi selain dari dampak negatif tersebut, yakni semakin berkembangnya era digital saat ini juga memunculkan dampak positif yaitu layanan terhadap apapun menjadi lebih cepat dan efisien serta memiliki jangkauan koneksi yang lebih luas dengan sistem online. Hidup menjadi lebih mudah dan efisien (Harahap, 2019).

Dengan demikian, jika dilihat dari adanya perbedaan tersebut antara manusia yang ditunjukkan dan diperintahkan di dalam Al-Qur'an, dalam hal

ini penulis memfokuskan pada surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan manusia sebagai makhluk sosial dan manusia di era sekarang atau era digital yang memiliki sikap individualistis menjadi kajian yang menarik untuk dikaji dan dibahas, yang mana keduanya dapat direlevansikan untuk dapat menemukan suatu kejelasan dan nilai yang baru mengenai kodrat manusia yang sebenarnya sebagai makhluk sosial atau individualis. Dalam penelitian ini penulis menambah kajian dan wawasan yang baru dalam dunia Pendidikan dan kajian Al-Qur'an. Jadi, itulah yang melatarbelakangi penulis menulis dan membahas skripsi yang berjudul "Dialektika Kodrat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Al-Qur'an Dengan Sikap Individualitas Era Digital".

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Dialektika Hegel untuk menemukan dan mengembangkan hasil dari penelitian. Teori Dialektika Hegel sesuai dengan penelitian penulis, yaitu dengan mendamaikan dan mencari definisi yang baru dari dua hal yang bertentangan atau berlawanan. Dalam hal ini, yaitu sebuah kodrat manusia yang disebutkan oleh Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia memiliki kodrat sebagai makhluk sosial dengan keadaan realitas sekarang, adanya sifat yang dimiliki manusia yaitu individualis (R. Al Azis, 2021).

Sementara untuk menjelaskan kodrat manusia menurut Al-Qur'an penulis menggunakan tafsir atau penafsiran para ulama sebagai metode untuk menjelaskannya atau mencari makna dari ayat tersebut. Penulis menggunakan Tafsir Nusantara, diantaranya yaitu tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, dan tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Dengan beberapa tafsir Nusantara tersebut dapat menjelaskan dengan lengkap terkait penelitian yang akan digunakan untuk mengkaji ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

Penulis menggunakan tafsir Nusantara karena gaya dan tipologi tafsir nusantara banyak terwarnai dengan Islam lokal baik itu budaya maupun kondisi saat ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan tafsiran oleh sang penafsirnya, serta menggunakan metode Adabi al-ijtima'i dalam menafsirkan ayat, yang mana ini sesuai dengan penelitian penulis yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat. Maka dari itu, diambilah tafsir nusantara sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an (Said, 2017)

B. Rumusan Masalah

Untuk menghasilkan penelitian yang terstruktur dan menghasilkan penelitian yang komprehensif sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kodrat manusia sebagai makhluk sosial menurut Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13?
2. Bagaimana relevansi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dengan sikap Individualistis era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka terbentuklah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kodrat manusia sebagai makhluk sosial menurut Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

2. Untuk menjelaskan relevansi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dengan sikap Individualistis era digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini penulis merumuskan manfaat teoritisnya ialah untuk memperluas dan memperdalam wawasan keilmuan terkhusus dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berfokus pada menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan Tafsir Nusantara dan mengembangkan serta merelevansikannya dengan Teori Dialektika Hegel yang merupakan teori dengan mengembangkan sebuah pandangan atau definisi ke arah yang lebih luas dan maju.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menambah pemikiran serta kajian terhadap Al-Qur'an dan menjadi sumber referensi bagi para civitas akademika yang melakukan penelitian yang sama terkait manusia sebagai makhluk sosial menurut surat Al-Hujurat ayat 13 dan relevansinya dengan sikap individualistis era digital.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kepada penulis dan para pembaca bahwasanya di dalam ayat Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan terkait manusia merupakan makhluk sosial dengan ditunjukkan dalam salah satu surat yaitu Al-Hujurat ayat 13 dan pemahaman akan teori Dialektika yang digagas oleh Hegel atau biasa disebut dengan Dialektika Hegel.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang signifikan atau terdapat keterkaitan dengan kajian yang berjudul “Dialektika Kodrat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Al-Qur’an Dengan Sikap Individualitas Era Digital”. Oleh karena itu perlu data penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan kajian yang sedang diteliti. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu atau sudah ada, yang memiliki keterkaitan dengan judul yang sedang diteliti:

Pertama, Jurnal yang berjudul “*Konsep Manusia Dalam Al-Qur’an (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi)*” karya Dudung Abdullah yang menjelaskan makna manusia dan perannya pada panggung kehidupan jika dilihat dari perspektif filsafat Qur’ani, yaitu tentang penciptaan manusia oleh Allah sebagai khalifah atau pemimpin yang bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu di dunia ini. Penelitian ini menggunakan tema-tema atau term-term manusia dalam Al-Qur’an seperti *insān/ins*, *basyar* dan *bani Adam* yang mana dalam redaksi ayat tersebut disertai pendapat para pakar tafsir, yang kemudian menjelaskan makna dan hakikat manusia serta potensi dan eksistensi manusia. Dari istilah-istilah tersebut, sebagian maknanya dapat mengungkap informasi mengenai penciptaan manusia dan tindakan yang seharusnya diambil. Eksistensi Manusia secara umum berperan sebagai hamba Allah (*Abd.Allah*) dan sebagai pengayom atau pemakmur di permukaan bumi (*khalifah Allah*) (Abdullah, 2017).

Kedua, Jurnal yang berjudul “*Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an*” karya Abdul Gaffar yang menjelaskan term manusia dalam Al-Qur’an dan asal-usul penciptaan manusia yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan Hadits. Penelitian ini juga merupakan bentuk informasi serta pembuktian terhadap pendapat penciptaan manusia menurut sains yaitu dengan salah satu tokoh yang mencetuskan teori evolusi manusia yaitu Charles Darwin. Dalam penelitiannya melakukan analisis tentang manusia dan segala aspek terkait dalam kerangka ajaran Islam, yakni Al-Qur’an dan Hadits dengan menerapkan metode Tematik. Yang bertujuan untuk memahami dengan jelas kedudukan manusia, proses penciptaannya, serta sifat-sifat yang dimilikinya (Gaffar, 2016).

Ketiga, dalam jurnal yang berjudul “*Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an*” Karya Elizabeth Kristi, Alwizar dan Kadar Yusuf mendeskripsikan hakikat manusia di muka bumi dengan menggunakan perspektif Al-Qur’an. Di dalamnya menghimpun kata-kata yang memiliki arti manusia dalam Al-Qur’an dengan menggunakan penelitian Pustaka. Selanjutnya, menjelaskan bahwa Al-Qur’an menyebutkan sebuah kata yang menyatakan arti dari manusia diantaranya, *al-Insān*, *al-Ins*, *an-Nās*, *al-Basyar*, dan Bani Adam. Masing-masing kata tersebut berbeda satu sama lain penggunaan dan maknanya dalam ayat Al-Qur’an. Dijelaskan pula mengenai fungsi dan peranan manusia menurut Al-Qur’an ada dua, yakni sebagai hamba Allah dan khalifah. Sedangkan tugas-tugas manusia melibatkan upaya dalam

mencari ilmu, mengembangkan kehidupan yang makmur, menjaga amanah yang diberikan, dan bekerja sesuai bidang masing-masing (Kristi dkk., 2022).

Keempat, dalam jurnal yang berjudul “*Manusia sebagai makhluk sosial*” karya Fadhillah Iffah dan Yuni Fitri Yasni yang membahas mengenai hadits-hadits seputar manusia sebagai makhluk sosial dengan menggunakan metode Maudhu’i. Di dalamnya, penulis menyertakan hadits-hadits yang menyatakan tentang perbedaan individual, perbedaan tingkat emosional, pengaruh hereditas dan lingkungan, tingkat pembentukan dan tipe kepribadian serta setiap hadits disertai syarah haditsnya, yang mana penelitian tersebut berkesimpulan bahwa manusia memiliki banyak perbedaan baik kepribadian ataupun sifatnya, tetapi dengan adanya perbedaan itu tidak menjadikan manusia lebih unggul dari makhluk lain karena sejatinya perbedaan antara satu individu manusia dengan yang lainnya terletak pada tingkat ketakwaan kepada Allah Swt (Iffah & Yasni, 2022).

Kelima, dalam jurnal yang berjudul “*Sifat Individualistis Menurut Al-Qur’an*” karya Rusydi yang menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan kebutuhan manusia yang semakin meningkat, terutama di lingkungan perkotaan muncul suatu sifat individualistis yang secara signifikan bertentangan dengan prinsip-prinsip kemasyarakatan yang diajarkan dalam Al-Qur’an. Maka dari itu, pembahasan ini perlu untuk diangkat guna merubah pola pandang dan pikir (*mind set*) masyarakat tentang bagaimana pandangan Al-Qur’an terhadap sifat individualistis tersebut. Dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa secara alamiah manusia merupakan makhluk yang

menginginkan keberadaan orang lain, meskipun tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus menyuruh manusia untuk hidup berkelompok. Manusia secara otomatis cenderung membentuk Masyarakat ialah karena kehidupan berkelompok merupakan bagian dari nalurinya yang asli (Am, 2018).

Keenam, dalam jurnal yang berjudul “*Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik*” Karya Dedi Hantono dan Diananta Pramitasari yang mendeskripsikan bagaimana manusia mengaktualisasikan karakternya sebagai makhluk individu dalam suatu ruang sosial di ruang terbuka publik. Pada penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan kajian literatur. Sedangkan hasil dari penelitiannya, yaitu menyimpulkan dan menemukan bahwa manusia memiliki karakter sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam ruang terbuka publik yang terdapat dua bentuk ruang yaitu ruang pribadi (*personal space*) sebagai area maya yang melingkupi tubuh individu, dan teritori (*territory*) yang dibentuk sesuai dengan situasi tertentu tetapi masih dapat diakses oleh individu lain. Pertahanan manusia terhadap ruang ini bersifat fleksibel dan tidak bersifat sepenuhnya tidak dapat ditembus (Hantono & Pramitasari, 2018).

Ketujuh, dalam jurnal yang berjudul “*Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*” karya Muhlasin yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an menyebutkan ada enam konsep manusia yang secara khusus memiliki arti berbeda-beda, yaitu *pertama*, *Abd Allah* yaitu artinya manusia diciptakan oleh

Allah Swt untuk mengabdikan kepada-Nya. *Kedua, Bani Adam* pada hakekatnya manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam as. dan Siti Hawa. *Ketiga, Basyar* manusia terdiri dari unsur materi, yakni dalam tampilan bentuk fisik material. *Keempat, Insān*, untuk menggambarkan manusia dengan segala totalitasnya. *Kelima*, konsep *al-ins* mengisyaratkan arti “tidak liar” atau “tidak biadab”. Dalam konteks ini, manusia memiliki sifat yang berkebalikan dengan jin, sesuai dengan dalil aslinya bersifat metafisik. *Keenam, An-Nās* dalam Al-Qur’an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dijadikan sebagai makhluk yang hidup dalam kehidupan berkelompok dimulai dari pasangan laki-laki dan perempuan dan kemudian berkembang menjadi kelompok suku dan bangsa yang bertujuan untuk saling mengenal atau “berinteraksi” (Muhlasin, 2019).

Dari beberapa penelitian yang telah ada dan diuraikan di atas maka dapat dilihat bahwasannya penelitian tentang “Dialektika Kodrat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Al-Qur’an Dengan Sikap Individualitas Era Digital” secara spesifik belum ada yang membahas dan mengkaji maka dengan itu, adanya penelitian ini dapat memperbaharui, menambahkan dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sekaligus memberikan informasi terbaru terhadap para pembaca.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian tentunya terdapat sebuah kerangka atau sebuah kaidah yang digunakan untuk menemukan makna dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Sedangkan Metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah

tentang cara yang digunakan untuk penafsiran Al-Qur'an. Jika diselidiki, evolusi tafsir Al-Qur'an dari masa lampau hingga saat ini mengungkapkan bahwa secara umum penafsiran Al-Qur'an dibagi menjadi empat metode, yaitu Ijmali (global), Tahlili (analitis), Maqarin (perbandingan) dan Maudhu'i (tematik) (Kamdani, 2012).

Pada penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu membahas mengenai kodrat manusia sebagai makhluk sosial dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 penulis menggunakan Tafsir Nusantara, yaitu penafsiran yang dilakukan oleh para ulama yang digagas sebagai bagian dari penafsir Nusantara diantaranya, yaitu tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, dan tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Kemudian penulis menggunakan teori Dialektika Hegel untuk merelevansikan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan sikap individualistis yang ada pada Era Digital.

Teori Dialektika Hegel merupakan teori yang mengembangkan dua hal yang berlawanan, dalam hal ini membahas mengenai kodrat manusia sebagai makhluk sosial menurut Al-Qur'an yaitu surat Al-Hujurat ayat 13 dengan sikap individualistis manusia pada era digital. Keduanya merupakan dua hal berlawanan yang perlu didiskusikan untuk menemukan suatu hal yang baru mengenai kodrat manusia.

Dialektika Hegel merupakan teori yang digagas oleh George Wilhelm Friedrich Hegel yang merupakan tokoh filsafat modern yang berasal dari

Jerman yang hidup pada abad ke-19 (1770-1831). Sebagaimana pernyataan P. Strathern yang dikutip oleh Mohamad Wildan Syamsu Dluha menjelaskan bahwa Hegel berasal dari keluarga kelas menengah yang cukup mapan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pegawai negeri di pemerintahan Wurttemberg pada bagian administrasi, sedangkan ibunya telah meninggal pada saat ia berusia 11 tahun (Dluha, 2021). Hegel dibesarkan oleh ayahnya dalam hal Pendidikan ialah sampai masuk perguruan tinggi. Dia menempuh Pendidikan pada Gymnasium Stuttgart dan melanjutkan kuliah pada Universitas Tubingen. Hasil dari pemikiran Hegel tidak lepas dari latar belakang kondisi dan situasi saat dia kuliah, dimana saat itu sedang terjadi peperangan atau pertempuran Napoleon yang menduduki kota Jena 1801-1807 (Falah dkk., 2022).

Dari adanya pertempuran tersebut dia juga berpindah ke Nuremberg serta beberapa tempat lainnya yang aman dari adanya konflik atau pertempuran yang sedang terjadi saat itu. Kemudian Hegel juga berhasil memunculkan banyak karya dari pemikirannya seperti *“The phenomenology of Mind”*, *“Science of Logic”*, *“Encyclopedia of the Philosophical Sciences in Outline”*, *“Philosophy of Right”*, dan lain sebagainya. Dari karya tersebut dia juga mendapatkan gelar sebagai profesor filsafat ketika menempuh Pendidikan di Universitas Berlin, Heidelberg sekitar tahun 1806-1816. Karyanya tersebut isinya mencakup berbagai bidang keilmuan seperti bidang sejarah, politik, hukum, logika serta filsafat (Falah dkk., 2022)

Dalam teorinya beliau mengemukakan bahwasannya jejak dialektis dalam proses hal-hal yang berlawanan atau suatu pihak yang “Berlawanan” yang dimaksud Hegel ialah bergantung pada subjek yang sedang dibahas. “Berlawanan” berarti definisi yang berbeda baik tentang konsepnya maupun tentang fenomenanya. “Berlawanan” adalah kesadaran atau penegasan yang berbeda. Pada saat yang sama, “Pihak lawan” dalam prosesnya bergerak ke arah perkembangan linier (R. Al Azis, 2021).

Singkat kata, dalam Dialektika Hegel diawali dengan adanya sebuah Tesis sebagai fase pertama yang merupakan pernyataan utama atau pihak utama yang kemudian pada prosesnya akan melahirkan Antitesis sebagai lawannya atau pihak yang berlawanan dengan pihak utama yang ada di fase kedua. Selanjutnya, fase yang terakhir fase ketiga, yaitu sintesis yang akan memperdamaikan Tesis dan Antitesis tadi atau sebagai pihak yang menarik kesimpulan atau merumuskan inti dari fase pertama dan fase kedua (M. R. Al Azis, 2021).

Dalam suatu teori tentunya terdapat metode atau cara dalam menggunakannya, berikut merupakan langkah-langkah dari Teori Dialektika Hegel. Bagi Hegel, dialektika bukan sekadar menyelesaikan kontradiksi dengan menghilangkan salah satu unsur, melainkan lebih dari itu. Dalam dialektika, proposisi atau tesis dan lawannya, yaitu antitesis, memiliki kebenaran masing-masing. Proses ini melibatkan pengangkatan kebenaran dari kedua unsur tersebut ke tingkat yang lebih tinggi. Tj. Lavine menjelaskan tahap-tahap proses ini sebagai berikut:

1. Menunda konflik antara tesis dan antitesis.
2. Menyimpan aspek kebenaran dari tesis dan antitesis.
3. Mengatasi perlawanan dan meningkatkan tingkat konflik hingga mencapai kebenaran yang lebih tinggi.

Hegel memberikan contoh sebagai berikut “yang mutlak adalah yang berada murni (*pure being*)” yang tidak memiliki kualitas apapun. Namun, yang berada murni tanpa kualitas apapun adalah “yang tiada (*nothing*)”, tanggapan terhadap proposisi atau tesis dan karenanya akan mengarah ke antitesis “yang mutlak adalah yang tiada”. Penggabungan antara tesis dan antitesis ini membentuk sintesis yang disebut sebagai “*becoming*” atau proses perubahan “yang mutlak adalah yang menjadi”, sintesis inilah kebenaran yang lebih tinggi (Hardian, t.t.).

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Salah satu jenis penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan data adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut sebagai penelitian kepustakaan karena informasi atau materi yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian diperoleh dari sumber-sumber perpustakaan, termasuk buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Nursapia, 2014).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan melakukan aktivitas menghimpun atau mengumpulkan data-data yang mengambil dari

ke pustakaan atau menelaah dan menganalisis kembali terhadap artikel, jurnal, buku, skripsi, tesis ataupun data kepustakaan lain yang memiliki keterkaitan dengan tulisan (Khatibah, 2011). Maka dari itu, penelitian ini masuk ke dalam Pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan pengumpulan data baik dari wawancara atau dari sebuah dokumen bukan pada perhitungan atau statistik (Fauzi, 2022). Jika dilihat dari metode pengumpulan data pendekatan kualitatif, maka ini relevan dengan apa yang diteliti oleh penulis, karena penulis menggunakan metode menghimpun dokumen yang awalnya dikumpulkan terlebih dahulu kemudian dianalisis kembali sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

Penelitian ini fokus pada kata manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al-Hujurat ayat 13 khususnya mengenai kodrat manusia sebagai makhluk sosial dikuatkan dengan penafsiran para ulama yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang membutuhkan bantuan atau memerlukan orang lain dalam hidupnya serta dengan menggunakan teori Dialektika Hegel.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data kepustakaan yang berasal dari dokumen-dokumen sebuah kepustakaan, seperti buku, artikel jurnal, skripsi, tesis serta kitab tafsir yang dapat membantu dan mendukung penelitian penulis. Dengan bertujuan supaya mendapatkan data yang valid dan konkret yang memiliki keterkaitan

dengan permasalahan di atas yang meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini memiliki sumber data primer atau sumber data utama yang digunakan dalam penelitian, yaitu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang manusia sebagai makhluk sosial dan penafsiran para ulama Nusantara.

Sedangkan untuk sumber data sekunder atau sumber data pendukung dalam penelitian ini, yaitu berasal dari dokumen-dokumen sebuah perpustakaan seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis serta dokumen lainnya yang dapat mendukung tulisan penulis dalam penelitian tentang adanya sikap individualistis manusia pada era digital dengan didukung penelitian-penelitian terdahulu berupa artikel jurnal, skripsi, tesis, buku serta referensi perpustakaan lainnya yang dapat menunjang dan mendukung penelitian ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dari metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data ini merupakan salah satu tahap yang penting karena dengan teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, langkah ini harus dilaksanakan dengan hati-hati dan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Di dalam metode penelitian kualitatif, umumnya data diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1). wawancara, 2). observasi, 3).

dokumentasi, dan 4). diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*) (Rahardjo, 2011).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan teknik menghimpun atau pencatatan ulang peristiwa atau penelitian yang sudah lalu dapat berupa tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan subjek penulis dapat berupa kitab tafsir, buku, majalah, surat pribadi dan catatan harian (M.Kep dkk., 2022). Setelah data terkumpul kemudian membuat kesimpulan yang nantinya dianalisis. Teknik pengumpulan data pada skripsi ini ialah menghimpun dokumen berupa langkah-langkah atau metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dalam Al-Qur'an dan penafsiran para ulama terkait ayat yang digunakan serta sikap individualistis pada era digital dari jurnal, buku, skripsi, kitab tafsir maupun dokumen tertulis lainnya.

d. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian terdapat tahapan berupa analisis data. Secara umum, analisis data dibagi menjadi dua macam diantaranya analisis data berdasarkan pendekatan penelitian dan analisis data berdasarkan jenis data yang digunakan atau dianalisisnya. *Pertama*, analisis data berdasarkan pendekatan penelitian memiliki dua jenis ialah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. *Kedua*, jika dilihat dari analisis data berdasarkan jenis data yang digunakan atau dianalisisnya

ialah terdapat dua macam yaitu ketika jenis datanya berbentuk data kuantitatif maka teknik analisis datanya juga menggunakan teknik analisis kuantitatif, kemudian jika datanya berbentuk kualitatif maka teknik analisis data yang digunakan juga kualitatif (Sutisna, 2021).

Teknik analisis data ini bersifat interaktif yaitu pengumpulan data dan analisis data saling terkait erat dimana pengumpulan data merupakan elemen integral dari proses analisis data. Reduksi data melibatkan usaha untuk merangkum data serta mengelompokkan data ke dalam konsep, kategori, dan tema yang spesifik. Hasil dari proses reduksi data diolah dengan cara tertentu untuk memperlihatkan hasil secara lebih komprehensif dan utuh. Hasilnya dapat berupa sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya itu sangat penting untuk memudahkan penyajian dan penegasan kesimpulan (Rijali, 2019).

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, karena dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian analisis data kualitatif. Dalam pendekatan penelitian analisis data kualitatif ini yaitu dimulai dari proses analisis data sampai proses pengumpulan data, proses tersebut dilakukan sampai hingga akhir laporan penelitian selesai (Wahidmurni, 2017).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir Tahlili dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13. Metode Tahlili merupakan metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menjelaskan dan memaparkan semua aspek yang terdapat

dalam ayat tersebut. Diantaranya yaitu menjelaskan makna-makna ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, seperti menguraikan makna sesuai dengan urutan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan ayat tersebut dalam mushaf, kemudian menyertakan aspek Ulumul Qur'annya, seperti asbabun nuzul, munasabah ayat, kandungan ayat serta makna mufrodah dan lafadz ayat dari sudut pandang balaghah. Selanjutnya, yang terakhir yaitu menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat para mufassir, hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat dan menjelaskan hukum yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an tersebut (Zuailan, 2016).

H. Sistematika Penulisan

Supaya Skripsi ini mudah dibaca dan dipahami maka perlu adanya kerangka atau rangkaian yang sistematis mengenai sebuah kerangka sistematis dalam skripsi ini diantaranya terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan. Dalam Bab ini berisikan tentang rancangan atau kerangka penelitian yang mengatur tahapan dalam penelitian serta beberapa hal yang digunakan untuk penelitian skripsi. Susunannya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, tinjauan pustaka (menelaah penelitian-penelitian terdahulu), kerangka teori (teori yang dipakai dalam penelitian), metode penelitian (berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisikan tentang kodrat manusia sebagai makhluk sosial menurut Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dengan menjabarkan dua poin.

Pertama, penjabaran kodrat manusia sebagai makhluk sosial secara umum dengan susunan pengertian kodrat manusia, pengertian manusia secara umum, batasan manusia sebagai makhluk sosial, munculnya makhluk individualistis, penyebab adanya sikap individualistis serta keterkaitan antara sikap individualistis dengan makhluk sosial. *Kedua*, penjabaran kodrat manusia sebagai makhluk sosial menurut Al-Qur'an, yaitu penafsiran surat Al-Hujurat ayat 13 dengan menggunakan penafsiran para ulama Nusantara dan terdapat analisa penulis mengenai kodrat manusia dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

BAB III: Berisikan tentang relevansi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dengan sikap individualistis era digital yang menjabarkan dua point pembahasan. *Pertama*, sikap individualistis pada era digital, yang menjelaskan mengenai adanya sikap individualistis pada era digital yang terjadi diberbagai kalangan dengan melihat penelitian-penelitian yang telah membuktikan adanya sikap individualistis tersebut. *Kedua*, relevansi kodrat manusia dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dengan sikap individualistis era digital yang menghasilkan sintesis dengan menggunakan teori Dialektika Hegel.

BAB IV: Berisikan tentang kesimpulan dari penelitian mengenai "Dialektika Kodrat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Al-Qur'an Dengan Sikap Individualitas Era Digital" yang dilakukan oleh penulis serta rekomendasi yang membangun yaitu bagi penulis dan pembaca.

BAB II

KODRAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL MENURUT AL-QUR'AN SURAT AI-HUJURAT AYAT 13

A. Kodrat Manusia sebagai Makhluk Sosial Secara Umum

1. Pengertian Kodrat Manusia

Kata kodrat berasal dari kata “*Qudra*” yang berasal dari bahasa Arab yang artinya ketentuan atau ukuran atau kekuasaan (Kusmana, 2019). Maka kodrat merupakan sebuah ketentuan atau ketetapan yang diputuskan oleh Allah swt. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kodrat diartikan sebagai kekuasaan (Tuhan), yaitu manusia tidak memiliki kemampuan untuk menentang terhadap dirinya sebagai makhluk hidup atau sebagai seorang hamba (*Arti kata kodrat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*). Jadi kodrat merupakan sesuatu yang telah ada dari bawaan atau merupakan hukum alam yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt.

Sebagaimana pernyataan Imam Ghazali yang dikutip oleh Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya makna *Qadir* yang merupakan sifat

Allah Swt dengan menyatakan bahwa **قُدْرَةٌ** (*qudrah* [kekuasaan]) adalah

yang dengannya wujud sesuatu berdasar *iradah* dan ilmu-Nya Allah Swt adalah Tuhan yang Maha Kuasa dengan menciptakan segala wujud yang dilakukan-Nya sendiri dan tidak membutuhkan bantuan selain-Nya.

Kemahakuasaan Allah Swt dan Kebebasan-Nya untuk melakukan sesuatu tidak berarti bahwa kekuasaan dan kebebasan-Nya memilih antara dua pilihan atau lebih, melainkan kebebasan dan kekuasaan Allah Swt mencakup ketiadaan sebab di luar diri-Nya yang mendorong untuk bertindak atau tidak bertindak dan tidak ada elemen di luar diri-Nya yang dapat menghalangi kehendak-Nya (Shihab, 2007).

Hakikat kodrat manusia menjelaskan bahwasannya manusia merupakan makhluk yang monopluralis atau makhluk yang memiliki satu kesatuan yang utuh dengan memiliki banyak unsur yang dapat menyebutkan dan menjelaskan ciri sebagai manusia, dalam hal ini hakikat kodrat manusia yang dikutip oleh Achmad Dardiri bahwasannya menurut Notonagoro, makhluk monopluralis terbagi menjadi tiga unsur. *Pertama*, berdasarkan kedudukannya, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu manusia sebagai makhluk pribadi yang berdiri sendiri dan manusia sebagai makhluk Tuhan atau manusia sebagai hamba Allah Swt. *Kedua*, manusia dilihat berdasarkan susunan kodratnya manusia terbagi menjadi dua, yakni manusia yang terdiri dari unsur raga dan unsur jiwa. *Ketiga*, manusia dilihat berdasarkan sifat kodratnya, yakni manusia yang terdiri dari unsur individu dan unsur sosial. Maka, jika dilihat dari ketiga unsur tersebut dapat disimpulkan bahwasannya masing-masing dari ketiganya memiliki dua cabang lainnya yang berbeda-beda atau dari ketiga unsur tersebut manusia bersifat monodualis yang terdiri dari dua unsur yang merupakan kesatuan dari diri manusia itu sendiri. Tetapi dengan banyaknya

pembagian tersebut tidak menghilangkan bahwa manusia terdiri dari banyak unsur yang merupakan satu kesatuan yang utuh atau lengkap (Dardiri & Uny, t.t.).

Menurut kodratnya manusia merupakan makhluk yang memiliki ruang sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat lepas dari kehidupan permasalahan sosial atau permasalahan yang menyangkut orang lain atau orang banyak, karena kebutuhan dan adanya dorongan yang terdapat dari diri manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya baik untuk berkenalan maupun kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial (Mahdayeni dkk., 2019). Di sisi lain manusia juga tidak dapat berdiri sendiri atau hanya hidup sendirian, tidak membutuhkan bantuan orang lain, karena ketika itu terjadi manusia tidak menjadi manusia yang sebenarnya, misalnya ketika manusia akan berbicara pasti membutuhkan teman atau orang lain untuk berinteraksi, maka dari itu manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya (Syafei, 2018).

Jika di lihat pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan manusia merupakan makhluk yang mempunyai kodrat sebagai hamba Allah Swt dengan banyaknya ketetapan dan posisi yang diberikan oleh Allah Swt kepadanya. Kodrat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt untuk manusia bukan hanya posisi manusia ketika berada di lingkungan sekitarnya, tetapi juga bagaimana manusia memposisikan dirinya sendiri. Manusia bukan hanya sekedar sebagai makhluk individu dan makhluk

sosial, tetapi manusia juga merupakan makhluk yang dalam kehidupannya sebagai hamba Allah Swt yang juga menjalankan perintah serta menjauhi segala larangan yang diberikan kepadanya dengan posisi sebagai hamba atau makhluk Allah Swt, serta manusia bertugas sebagai makhluk bumi yang diperintahkan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas sebagai makhluk yang membutuhkan manusia lain dikehidupannya atau kodrat manusia yang sebenarnya adalah manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi dalam kehidupannya.

2. Pengertian Manusia Sosial Secara Umum

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt selain sebagai makhluk yang memiliki kewajiban untuk beribadah kepadanya sebagai seorang hamba, manusia juga memiliki tugas sebagai khalifah atau pemimpin di bumi untuk menjaga serta merawat lingkungan sekitarnya. Manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan sempurna memiliki akal pikiran yang digunakan untuk menjalani kehidupan dan memanfaatkannya dengan berperilaku baik selain kepada sesama manusia juga kepada makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan yang nantinya dapat menjadi kebutuhan manusia itu sendiri (Sada, 2016a).

Manusia memiliki definisi yang beragam jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) manusia memiliki makna sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain) atau dalam arti lain manusia merupakan makhluk yang memiliki akal dan berbudi

pekerti (*Arti Kata “manusia” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id, t.t.*).

Dalam pandangan Islam, manusia didefinisikan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk istimewa yang dimuliakan dan berbeda dengan makhluk lainnya, karena memiliki akal dan pikiran yang digunakan untuk melakukan aktivitasnya, dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, serta manusia memiliki bentuk yang sempurna sebagai makhluk hidup atau sebaik-baik makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah Swt dari makhluk lainnya. Manusia diberikan perintah dan kewajiban sebagai seorang hamba untuk melaksanakan tugasnya yaitu menjadi manusia yang bertakwa dengan selalu bersyukur dan berusaha untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah Swt sebagai tuhan-Nya dan menjaga hubungan yang baik pula terhadap sesama makhluk terutama terhadap manusia lainnya (Sada, 2016b).

Jika dilihat dari perspektif Filsafat, sebuah ilmu yang mempelajari mengenai hakikat tentang segala sesuatu yang ada pada alam semesta ini dan ilmu yang mempelajari tentang suatu kebenaran atau mencintai adanya suatu kebenaran, biasanya para Filsuf (orang yang ahli dalam bidang Filsafat) menggunakan akal dan pikiran atau pemahamannya tentang sesuatu untuk menemukan hal yang diteliti, kemudian pemikiran tentang hakikat sesuatu itu biasanya tidak terbatas atau tidak akan ada habisnya karena setiap pemikiran yang satu dengan pemikiran lainnya

akan ada pemikiran baru yang akan membantah atau melengkapinya (Ritaudin, 2015). Para filsuf mendefinisikan manusia dengan makna berbeda-beda sesuai dengan pemikiran masing-masing para filsuf. Diantara beberapa tokoh Filsuf yang ikut dalam mendefinisikan manusia ialah sebagai berikut:

- a. Rene Decartes (1596 M), seorang filsuf yang dijuluki sebagai bapak dari filsafat modern, mendefinisikan bahwa manusia merupakan makhluk yang rasional yaitu berpikir dan bertindak dengan menggunakan rasio atau akal, manusia bisa mengatasi permasalahannya dengan baik menggunakan rasio, dapat melakukan aktivitas apapun secara bebas atau mendapatkan ketentuan untuk bebas memilih, tidak seperti hewan yang tidak memiliki ketentuan itu. Ungkapan yang terkenal dari tokoh filsuf Rene Decartes ialah bahwa manusia berpikir maka manusia itu ada, atau diketahui keberadaannya jika manusia itu berpikir.
- b. Socrates (470 SM), menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan dalam menjawab dan mengatasi permasalahannya dengan benar, melakukan diskusi atau setiap jawaban yang dikeluarkan oleh manusia itu merupakan jawaban yang benar dengan menggagas setiap ide atau pemikiran yang muncul.
- c. John Locke (1632 M), menjelaskan bahwa yang menentukan keadaan manusia yaitu pengalamannya, dari pengalaman itu maka dapat mempermudah kehidupannya dan menjadi jalan keluar yang baik

dalam hal Pendidikan, karena Pendidikan tidak hanya jika diterima saja tetapi perlu adanya tindakan dalam hal ini tindakan yang dimaksud ialah sebuah pengalaman (Anwar, 2006).

Manusia memiliki beragam sifat dan perilaku, karena setiap manusia memiliki kehidupan dan dilahirkan dari keluarga atau orang tua yang berbeda-beda bahkan walaupun dilahirkan dari satu keluarga yang sama manusia masih memiliki sifat dan perilaku yang bermacam-macam atau beragam. Jika dilihat dari asal-usul tersebut manusia pastinya hidup dari kecil atau sejak lahir sudah bersama keluarga. Dalam kehidupan ini manusia sudah hidup bersosial, berinteraksi dengan orang lain, memiliki sikap yang saling membutuhkan orang lain, buktinya sejak lahir manusia dirawat dan dibesarkan oleh orang tua atau keluarga yang menjadikan manusia mulai mengenal dan memiliki sikap bersosial (Khasinah, 2013).

Makna dari kata sosial menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu suatu hal yang berkaitan atau berhubungan dengan orang lain, hidup berinteraksi dengan orang lain baik itu individu dengan individu ataupun individu dengan lingkungan atau Masyarakat (*Arti kata sosial - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, t.t.). Bersosial sejatinya merupakan sikap yang mana dapat bergaul dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Beberapa kebutuhan setiap makhluk misalnya, kebutuhan manusia itu sendiri merupakan sesuatu yang tidak bisa dikerjakan atau dilaksanakan secara mandiri, manusia perlu bantuan orang lain untuk mendapatkan dan

mewujudkan kebutuhan itu. Misalnya ketika manusia sedang berbelanja di suatu pasar untuk membeli makanan atau kebutuhan lainnya. Kemudian pada proses berbelanja tersebut, terdapat interaksi antara penjual dan pembeli dalam mencapai kesepakatan untuk mendapatkan yang dibutuhkan. Jika dilihat dari contoh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manusia yang sosial itu merupakan manusia yang dapat berinteraksi atau memiliki sikap yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan dengan manusia lain atau dengan masyarakat sekitar (Mudjiono, 2012).

3. Batasan Manusia sebagai Makhluk Sosial

Batasan merupakan sebuah kata yang menjelaskan tentang pernyataan yang membatasi suatu soal atau penjelasan tentang ketentuan suatu soal (*Arti kata batas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*). Dalam hal ini akan membahas mengenai batasan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu posisi manusia sebagai makhluk sosial atau ketentuan yang membatasi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat lepas dari interaksi dengan sesamanya atau manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering kali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing. Misalnya, ketika seorang guru akan berkumpul dengan orang yang berprofesi sebagai guru juga. Maka dari itu akan terbentuk suatu kelompok sosial yang didasari dari kesamaan ciri atau kepentingannya. Dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan

manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia (RIDWAN EFFENDI, t.t.)

Dengan demikian, yang sebagai makhluk sosial ialah makhluk dengan memiliki hakikat bersosial, maknanya yaitu manusia akan selalu berhubungan dengan manusia lainnya, baik itu berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung (dapat melalui media sosial) kemudian berinteraksi, berkomunikasi dan hidup bersama serta berdampingan dengan manusia lainnya. Karena manusia memang sejatinya tidak bisa hidup secara mandiri atau tidak bisa hidup sendirian. Manusia memiliki kelemahan bahwa mereka tidak memiliki keberdayaan akan segala pemenuhan kebutuhannya secara mandiri, mereka harus berbagi dan saling membantu untuk memudahkan kehidupannya baik secara individu dengan individu maupun secara berkelompok. Kebutuhan saling ketergantungan sesama manusia itu yang nantinya menjadi interaksi sosial (Listia, 2015)

4. Munculnya Makhluk Individualistis

Selain terdapat interaksi sosial yang memunculkan adanya sikap dan hakikat manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan yang semakin modern dan berkembang ini, terutama pada era yang semakin maju dan berkembangnya digitalisasi terdapat hal baru yang muncul, yaitu adanya sikap manusia yang individualis. Sikap individualistis merupakan sikap manusia yang lebih mementingkan dirinya sendiri bukan mementingkan kepentingan kelompok sosial atau masyarakat (Iskandar, 2012). Sikap ini dapat menjadikan manusia memiliki sikap yang lebih senang melakukan

suatu hal secara mandiri atau sendirian, tidak peduli pada situasi yang ada, mementingkan egonya dan mementingkan hak dan kebebasan pribadi dibandingkan dengan kebebasan bersama (Am, 2018).

Individualisme atau individualistis ialah suatu paham yang menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang lebih mementingkan hak pribadinya dalam suatu kelompok, organisasi atau masyarakat, dalam hal ini manusia ingin memaksimalkan hak-hak individunya agar memiliki kebebasan dalam bertindak dan mengakui bahwa manusia dapat menjalankan aktivitas atau kegiatan tertentu dengan mandiri atau dapat dilakukan secara sendiri, tidak terlalu membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain (Arif, 2015).

5. Penyebab Adanya Sikap Individualistis

Sikap individualistis dapat muncul dari berbagai faktor, diantaranya ialah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dari munculnya sikap individualistis ialah faktor yang didapat dari luar lingkup diri manusia itu sendiri, Misalnya, perubahan yang terjadi pada pola kehidupan yang ada pada masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan kepada masyarakat perkotaan yang bersifat individual (Am, 2018), dan adanya sikap individualistis juga disebabkan karena terbawanya perilaku kebiasaan seseorang dari suatu kelompok atau lingkungan tertentu yang memiliki sikap individualis, tidak peduli pada lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, faktor Internal, yaitu faktor yang didapat dari dalam lingkup diri manusia atau yang terdekat. Misalnya, dari keluarganya yang

mengajarkan bahwa melakukan segala sesuatu itu bisa dilakukan sendiri tanpa perlu meminta bantuan orang lain, kurangnya sikap kekeluargaan atau kurangnya kedekatan yang dibangun diantara anggota keluarga, dan kurangnya belajar dalam bersosial dengan orang lain sejak kecil itu akan mempengaruhi seseorang menjadi orang yang individualis (Dewantara, 2018).

6. Keterkaitan antara Sikap Individualistis dengan Makhluk Sosial

Jika dilihat dari adanya sikap manusia yang sejak lahir, karena manusia sejak lahir sudah dibesarkan dan dibimbing oleh orang tua, yang merupakan orang penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri atau melakukan segala sesuatunya secara mandiri atau sendirian, membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk saling membantu dan meringankan aktivitas sehari-hari manusia (Mudjiono, 2012). Dengan semakin maju dan berkembangnya era digital sekarang ini, kemudian adanya kreativitas dan inovasi dari lingkungan dan budaya yang telah berkembang, muncul adanya sikap individualistis yang menjadikan manusia beralih dari sikap bersosial menjadi individual, yaitu sifat yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri, ego dan pemikirannya tidak peduli lingkungan, situasi dan pemikiran dari orang lain, lebih suka terhadap sesuatu yang dilakukan secara mandiri atau sendiri, kurangnya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungannya (Arif, 2015).

Dengan adanya perubahan tersebut dapat dikaitkan bahwa adanya makhluk sosial, itu merupakan suatu yang ada pada luar diri manusia atau lebih pada lingkungan atau sikap yang ditunjukkan ketika bersosial atau berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya dan munculnya dari sikap individualistis ialah sebagai sikap pribadi yang ada dalam diri manusia. Sebagai manusia pastinya memiliki beberapa sikap yang memang membutuhkan tempat dan situasi untuk sendiri dan situasi ini bukan semata-mata tidak membutuhkan orang lain tetapi sebagai tempat pribadi yang memang manusia bisa melakukan sendiri (Hantono & Pramitasari, 2018).

Dalam era digital ini sudah banyak perkembangan tentang kegunaan ponsel atau telepon genggam, yaitu dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain secara daring (dalam jaringan) atau dengan tidak bertemu secara langsung yaitu mengirim pesan, melakukan panggilan atau melakukan panggilan video. Ponsel tersebut digunakan oleh masing-masing orang dan dari kegunaan itu dapat dijadikan contoh bahwa adanya digital dapat menjadikan manusia tetap berkomunikasi bukan menyendiri atau memikirkan kepentingan lingkungannya sendiri. Inilah yang menjadi alasan bahwa sifat individualis tidak sebenarnya ada, karena manusia memang tidak bisa benar-benar hidup seorang diri (Zis dkk., 2021).

B. Kodrat Manusia sebagai Makhluk Sosial Menurut Al-Qur'an

1. Ayat Al-Qur'an dan Terjemah Surat Al-Hujurat ayat 13

Dalam hal ini penulis menggunakan surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjadi fokus penelitian sebagai salah satu ayat yang menjelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk hidup bersosial atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Maka dari itu ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kodrat manusia sebagai makhluk sosial dengan ditunjukkan bahwa manusia harus saling mengenal dengan manusia lainnya. Berikut ini merupakan ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti,” (Q.S. Al-Hujurat (49): 13)

2. Kajian Makna Mufrodat QS. Al-Hujurat ayat 13

Untuk dapat menemukan dan menggali makna dari ayat Al-Qur'an tentunya perlu mengkaji beberapa hal agar menemukan makna dan definisi awal dari ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini pada surat Al-Hujurat ayat 13 dengan melakukan kajian makna mufrodat yaitu menelisik penggalan-penggalan makna dari ayat tersebut atau dengan menjabarkan maknanya perkata atau kalimat. Kajian makna mufrodat ini penjelasannya diambil dari beberapa kamus Al-Qur'an yang menjelaskan makna kosakata dalam

Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir Nusantara serta dokumen lain yang akurat.

Pada surat Al-Hujurat ayat 13, penulis akan menjabarkan beberapa kosa kata atau kata kunci yang berkaitan dengan Manusia sebagai makhluk

sosial diantaranya seperti kata النَّاسُ (*An-Nās*), ذَكَرٍ (*Zakar*), أَنْثَى (*Unša*),

أَكْرَمَكُمْ (*Akramakum*), لَتَعَارَفُوا (*litā'rafū*), قَبَائِلَ (*Qabā'ila*), شُعُوبًا (*Syu'ūb*),

أَتْقَىكُمْ (*Atqaākum*), dan خَيْرٍ (*Khabīr*). Berikut

merupakan makna dan definisi dari surat Al-Hujurat ayat 13;

Pada penggalan pertama surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu يَا أَيُّهَا

النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى menurut tafsir Al-Azhar dijelaskan

dalam dua penjelasan bahwasannya manusia diciptakan berawal dari pertemuan seorang laki-laki dan seorang perempuan, dengan melihat adanya penciptaan Nabi Adam a.s dan Siti Hawa yang merupakan manusia pertama yang ada di bumi. Kemudian penjelasan berikutnya ialah bahwa manusia diciptakan dari percampuran antara seorang laki-laki dan

perempuan. Penciptaan manusia menurut penjelasan yang kedua ini diawali dari adanya persetubuhan antara seorang laki-laki dan perempuan, kemudian melewati proses menjadi *nutfah*, *'alaqah*, dan *mud'ghah* yang nantinya ditiupkan ruh dan lahirlah ke dunia. Dalam hal ini manusia dilahirkan oleh seorang Ibu (Amrullah, 2003).

Kemudian pada tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, kalimat ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ memiliki makna sebagai Adam dan Hawa, atau

dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), yang menegaskan bahwasannya semua orang atau semua manusia berasal dari asal usul yang sama, karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan derajat kemanusiaan di sisi Allah Swt (Shihab, 2002).

Selanjutnya di dalam *Al-Mufradat fi Gharīb al-Qur'an* atau Kamus Al-Qur'an karya Ar-Raghib Al-Ashfahani yang menjelaskan makna kosakata asing (*Gharib*) dalam Al-Qur'an, dalam hal ini beberapa kosakata dalam surat Al-Hujurat ayat 13, diantaranya yaitu شُعُوبًا atau

Syu'ūb (bangsa-bangsa) merupakan bentuk jamak شَعَبٍ (*Sya'aba*) yang

mempunyai arti bangsa, yaitu suatu suku yang berkembang dan meluas menjadi bangsa yang berasal dari satu orang (Al-Ashfahani, 2017).

Pada Tafsir Al-Mishbah penggalan ayat kata **شُعُوبًا** memiliki

makna yang digunakan untuk kumpulan dari *qabīlah* yang artinya suku yang merujuk kepada satu kakek. *Qabīlah* juga terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *'imārah* (Shihab, 2002). Sedangkan dalam *Al-Mufradat fī Gharībīl Qur'an* atau Kamus Al-Qur'an karya Ar-

Raghib Al-Ashfahani pada kata **قَبَائِلَ** memiliki makna sebagai

berkelompok-kelompok yang merupakan bentuk jamak dari kata **قَبِيلٌ**

(*Qobīlun*), yang berarti suatu komunitas masyarakat yang saling

berhadapan antara satu dengan yang lainnya, dan kata **قَابِلٌ** (*Qōbilun*)

memiliki makna sebagai orang yang berhadapan dengan menggunakan indra mereka (Al-Ashfahani, 2017).

Makna berikutnya pada kata **لِتَعَارَفُوا** berasal dari kata **عَرَفَ**

(*'arafa*) yang memiliki makna mengetahui sesuatu dengan cara berfikir

dan melakukan penelitian terhadap materi penelitiannya. Tetapi dalam surat Al-Hujurat ayat 13 kata 'arafa memiliki makna saling mengenal (mengetahui atau berkenalan) antara satu orang atau antara satu kelompok atau kabilah dengan kabilah lainnya (Al-Ashfahani, 2017).

Pada tafsir Al-Mishbah kata **لِتَعَارَفُوا** memiliki arti mengenal, yang mengandung makna timbal balik, yaitu saling mengenal (Shihab, 2002).

Kemudian pada kata **أَكْرَمَكُمْ** yang terambil dari kata **كَرَمٌ** (*karuma*) yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa ialah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah Swt dan juga terhadap sesama makhluk (Shihab, 2002). Pada *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* atau Kamus Al-Qur'an mufradat di atas memiliki makna yang digunakan untuk mensifati Allah Swt dan pada surat Al-Hujurat ayat 13 memiliki makna yang diperuntukkan atau ditunjukkan kepada Allah Swt. Karena dalam ayat tersebut kata **أَكْرَمَكُمْ** disandingkan dengan orang yang bertakwa, yang merupakan orang dengan memiliki perbuatan yang terpuji, dan sebaik-baik

orang yang terpuji maka akan dekat dengan Allah Swt (Al-Ashfahani, 2017).

Selanjutnya dalam tafsir Al-Mishbah pada kata **خَيْرٌ** dan **عَلِيمٌ**

memiliki makna kemahatahuan Allah Swt. Sementara menurut ulama membedakan keduanya bahwa jika kata *'Alīm* menggambarkan pengetahuan Allah Swt terkait segala sesuatu. Sedang kata *Khabīr* memiliki arti sebagai pengetahuan Allah Swt yang menjangkau sesuatu. Kedua kata tersebut penegasannya ialah pada zat yang dimiliki Allah Swt bukan pada sesuatu yang diketahui itu (Shihab, 2002).

Selanjutnya pada kalimat yang terakhir dalam tafsir Al-Mishbah yaitu **إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ** memiliki makna, yakni menggabungkan dua

sifat Allah Swt yang bermakna mirip, yang dalam hal ini ditemukan atau disebutkan tiga kali dalam Al-Qur'an. Ketiga tersebut merupakan suatu hal yang mustahil bagi manusia untuk mengetahuinya. Diantaranya pertama, kematian seseorang (QS. Luqmān [31]:34). Kedua, rahasia yang sangat dipendam, dalam hal ini tentang pembicaraan para istri-istri Nabi Saw (QS. at Tahrim). Ketiga, kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah Swt (Shihab, 2002).

Dalam tafsir Al-Azhar juga menjelaskan mengenai penggalan ayat terakhir surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu bagi manusia bahwasannya

kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah Swt ialah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai dan ketetapan pada Ilahi (Amrullah, 2003).

3. Asbabun Nuzul QS. Al-Hujurat ayat 13

Untuk dapat mengetahui lebih dalam makna yang terkandung pada suatu ayat, yaitu salah satunya dapat mencari dan menjelaskan latar belakang sebab turunnya suatu ayat, dalam mata kajian Ulumul Qur'an ini biasa disebut dengan Asbabun nuzul. Asbabun nuzul merupakan suatu peristiwa yang menjadi penyebab terhadap turunnya suatu ayat. Menurut Muhammad Abdul Halim al-Zarqani asbabun nuzul adalah peristiwa atau kejadian tertentu yang menjadi penyebab turunnya satu atau beberapa ayat, atau suatu kejadian yang dapat dijadikan sebagai petunjuk hukum dalam konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (Yunan, 2020). Dalam hal ini berikut merupakan asbabun nuzul dari surat Al-Hujurat ayat 13,

Pada tafsir Al-Mishbah dijelaskan sebab turunnya surat Al-Hujurat ayat 13 ialah berkaitan dengan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang membahas mengenai seseorang yang pekerjaannya sebagai pembekam yaitu Abu Hind. Saat itu, Nabi meminta kepada Bani Bayadhah supaya menikahkan Abu Hind dengan salah satu putri mereka, tetapi mereka menolak dan enggan dikarenakan hal itu merupakan sesuatu yang tidak wajar sebab Abu Hind sendiri merupakan salah seorang bekas budak mereka. Kemudian dari adanya kejadian ini, Al-Qur'an mengecam bahwasannya kemuliaan di sisi Allah swt bukan dilihat dari keturunan atau

garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Selain itu, terdapat juga Riwayat yang menyatakan bahwa Usaid ibn Abi al-Ish mengomentari Bilal bin Rabbah ketika mengumandangkan adzan di Ka'bah dengan perkataannya bahwa; "*Alhamdulillah*, ayahku wafat sebelum kejadian ini." Kemudian ada lagi yang berkomentar: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?" (Shihab, 2002).

Dari adanya kejadian tersebut turunlah surat Al-Hujurat ayat 13 untuk menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia, tidak ada perbedaan diantara manusia yang satu dengan yang lainnya karena semua sama berasal dari percampuran antara seorang laki-laki dan seorang perempuan atau dari penciptaan adanya Nabi Adam dan Siti Hawa (Shihab, 2002). Perbedaan manusia dapat dilihat dari kemuliaan dan tingkat ketakwaannya terhadap Allah swt, karena orang yang paling baik dan paling mulia di sisi Allah swt adalah orang yang bertakwa. Takwa merupakan sikap dengan menjalankan segala hal yang merupakan kewajiban dan perintah dari Allah Swt kemudian menjauhi dan jangan melaksanakan segala hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Dalam riwayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw memberikan nasihat kepada para umat zaman dulu yang sering menjelekkkan dan menganggap remeh orang lain serta membanggakan nasab dan kedudukan mereka. Barangkali orang yang diremehkan tersebut merupakan orang yang tinggi derajatnya di sisi Allah Swt. Kemudian

semua yang terjadi pada manusia semuanya atas kehendak Allah Swt, jadi manusia tidak boleh saling menjelekkkan satu sama lain dan manusia seharusnya saling mendorong melakukan hal kebaikan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt (Shihab, 2002).

4. Munasabah Ayat QS. Al-Hujurat ayat 13

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an salah satu langkah untuk menentukan dan menemukan makna yang sesungguhnya dari suatu ayat ialah dengan melakukan Munasabah ayat. Munasabah secara bahasa diartikan sebagai berdekatan atau muqarabah (Suryadi, 2016). Munasabah ayat merupakan salah satu metode untuk mengetahui hubungan dan keterkaitan antara suatu surat atau ayat yang satu dengan surat dan ayat yang lainnya. Karena dalam surat atau ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya ialah tidak dapat lepas dari adanya satu kesatuan dan saling berkaitan terhadap makna dan isi kandungan ayat Al-Qur'an.

Dengan melakukan Munasabah ayat selain dapat mengetahui dan menemukan makna yang terdapat di dalamnya, para mufasir juga dapat mengetahui beberapa kemukjizatan Al-Qur'an dilihat dari segi balaghah atau bahasa, menguak kebenaran-kebenaran yang ada pada ayat Al-Qur'an sehingga mendapatkan makna dan maksud dari ayat secara lengkap, detail serta dapat bertujuan untuk menyempurnakan ungkapan-ungkapan yang terdapat pada ayat sebelumnya (Suryadi, 2016). Berikut merupakan munasabah ayat surat A-Hujurat ayat 13 dengan menggunakan beberapa tafsir untuk menjelaskan dan menjabarkannya.

Dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, dijelaskan penggalan awal ayat Al-Hujurat ayat 13 yaitu tentang persamaan asal-usul manusia dan tolok ukur seseorang adalah ketakwaan. Dalam persesuaian pada satu surat, yaitu surat Al-Hujurat ayat 13 dengan surat Al-Hujurat dua ayat sebelumnya yaitu ayat 11 dan ayat 12. Berikut penjelasan ayatnya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim,” (Q.S. Al-Hujurat (49): 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang mengunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka

memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang,” (Q.S. Al-Hujurat (49): 12)

Kedua ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan surat Al-Hujurat ayat 13. Dalam surat Al-Hujurat ayat 11, Allah Swt menjelaskan mengenai sikap dan penuturan lisan manusia terhadap manusia lainnya, baik itu sesama muslim maupun bukan, harus selalu menjaga dan mengontrol sikap dan lisannya. Allah Swt menerangkan bahwa janganlah sesama orang muslim dan sesama manusia lainnya menjelek-jelekan, menghina, merendahkan, meremehkan serta memanggil orang lain bukan dengan nama aslinya atau dengan menggunakan sebuah julukan. Kemudian pada ayat selanjutnya, ayat 12 menerangkan bahwasannya Allah Swt memperingatkan manusia untuk menjauhi dan janganlah berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain dan melakukan ghibah serta mengadu domba manusia. Lalu pada ayat ke-13 Allah Swt menjelaskan bahwa manusia memiliki prinsip tentang persamaan di antara manusia, seperti berasal dari keturunan yang sama, serta keyakinan bahwa derajat manusia atau tolak ukur yang membedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya hanyalah sebuah ketakwaan, kesalehan, dan kesempurnaan akhlak (az-Zuhaili, 2013).

Dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwasannya antara surat Al-Hujurat ayat ke-13 dengan ayat ke-11 dan ke-12 terdapat keterkaitan mengenai sikap dan perilaku manusia, Allah Swt menyusun ayat tersebut dengan pengurutan etika-etika umum pada tema-tema di atas secara

sistematis. Allah Swt mengawali penjelasan ayat dengan menjelaskan tentang berita yang dibawa oleh orang-orang fasik, kemudian dilanjutkan dengan adanya dampak berupa konflik antara individu maupun kelompok. Lalu dilanjutkan dengan larangan berperilaku yang buruk, baik itu secara fisik maupun secara lisan, yang dapat menyebabkan munculnya perselisihan atau permusuhan. Selanjutnya Allah Swt menjelaskan dari semua penjelasan yang ada pada ayat 11 dan 12, bahwasannya manusia merupakan satu kesatuan mengenai asal-usul umat manusia. Itu menjadikan umat Islam sebagai umat teladan atau yang patut untuk diikuti dalam berinteraksi dengan umat dan bangsa atau daerah lain, dengan bertujuan untuk menyebarkan dan menjelaskan tentang Islam serta menyerukan dan meluhurkan kalimat dan pesan Allah Swt di setiap ruang dan waktu yang ada pada kehidupan manusia (az-Zuhaili, 2013).

C. Penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dalam Tafsir Nusantara

Dalam menafsirkan surat Al-Hujurat ayat 13 penulis memilih menggunakan tafsir Nusantara diantaranya yaitu tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, tafsir Imam Al-Misbah karya Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Dengan beberapa tafsir Nusantara tersebut yang akan digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan ayat Al-Qur'an yaitu surat Al-Hujurat ayat 13.

1. Tafsir Al-Azhar

Pada tafsir Al-Azhar karya Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA) atau biasanya dipanggil dengan sebutan Buya Hamka, beliau

menafsirkan ayat menggunakan tafsir bil ma'tsur yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, kemudian dengan hadits dan pendapat para sahabat. Tafsir Al-Azhar ini bercorak *adabi al-ijtima'i* yaitu corak yang menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan dikaitkan pada kehidupan masyarakat atau menonjolkan makna ayat Al-Qur'an pada hukum-hukum alam yang berlaku di masyarakat (Hidayati, 2018). Berikut merupakan penafsiran Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dalam tafsir Al-Azhar;

Pada penggalan ayat pertama yang berbunyi يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا

خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى

memiliki penjelasan bahwasannya manusia diciptakan dari pertemuan seorang laki-laki dan seorang perempuan, dengan melihat penciptaan Nabi Adam a.s dan Siti Hawa yang merupakan manusia pertama di bumi. Kemudian penjelasan berikutnya yaitu manusia diciptakan dari pertemuan atau percampuran dari seorang laki-laki dan perempuan. Dengan diawali dari adanya persetubuhan antara seorang laki-laki dan perempuan yang kemudian melahirkan manusia. Dalam hal ini manusia dilahirkan oleh seorang Ibu (Amrullah, 2003).

Penggalan ayat berikutnya وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

menjelaskan tentang manusia yang berasal dari satu kesatuan, kemudian

penciptaan manusia berawal dari sekumpulan mani, kemudian berkembang dan menjadi seorang manusia yang lahir ke dunia dengan hidup di atas tanah dan daerah yang berbeda-beda, mencari dan menemukan tempat tinggal yang cocok atau sesuai dengan kehidupannya, sehingga semakin lama semakin meluas dan besar lingkup daerah yang muncul. Dalam hal ini menjadikan tempat tinggal manusia berbangsa-bangsa yang kemudian terpecah belah daerahnya menjadi lebih sempit yaitu bersuku-suku, selanjutnya berubah pada lingkup yang paling kecil yaitu terbagi dalam beberapa keluarga dan dalam keluarga terdapat ayah dan ibu. Dengan adanya perbedaan dan keragaman manusia tersebut mulai dari daerah, tempat tinggal, dan lingkup keluarga berbeda-beda yang menghasilkan tradisi serta kultur yang beragam pula, tidak lain ini bertujuan agar manusia itu saling mengenal, berinteraksi dan berbagi banyak keragaman yang ada, bukan untuk saling membedakan dan menjauhkan tetapi untuk menjadikan manusia yang saling mengenal dan menjalin hubungan kekerabatan (Amrullah, 2003).

Kesimpulannya adalah bahwa pada hakikatnya, manusia berasal dari satu garis keturunan yang sama. Meskipun telah berpisah jauh, namun pada asal-usulnya adalah satu. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara satu dengan yang lain, dan tidak diperlukan untuk mengulang-ulang perbedaan tersebut. Sebaliknya, lebih baik menyadari adanya persamaan keturunan.

Selanjutnya pada penggalan ayat **إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ**

yang artinya “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.*” Menjelaskan bahwa orang yang paling mulia disisi Allah Swt yaitu orang yang paling bertakwa. Bertakwa ialah mengerjakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi semua yang dilarang oleh-Nya, melakukan perilaku yang baik dan mengerjakannya dengan tulus serta ikhlas. Allah Swt meridhoi dan akan dianggap bernilai apabila perilaku manusia yang baik, dengan memiliki sikap yang taat dan patuh terhadap Allah Swt. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ayat ini memberikan pesan manusia tidak boleh merasa dirinya lebih baik dari manusia yang lain, merasa senang dan membanggakan diri karena keturunannya. Dalam hadits Riwayat Tirmidzi dan Abi Khatim yang dikutip oleh M. Amirul Umarul Faaruq dalam *ilal al-Tirmidhi al-Kabir*, juz 1 hal. 154 karya Muhammad Ibn Isa;

إِذَا تَأْتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ. وَإِنْ كَانَ فِيهِ عَقْرٌ قَالَ: إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (رواه

الترمذي عن أبي حاتم)

“*Apabila datang kepadamu orang yang kamu sukai agama dan budi pekertinya maka kawinkanlah dia, kalau tidak nanti akan menimbulkan fitnah dan kerusakan di dunia. Mereka menyela, “ya Rasulallah, apakah meskipun cacat?” Rasulallah Saw menjawab, “apabila datang kepadamu*

orang yang engkau ridhai agama dan budi pekertinya maka nikahkanlah dia.” Beliau mengucapkan demikian sampai tiga kali” (H.R Tirmidzi dan Abi Khatim) (Faaruuq, 2021).

Hadits berikut menjelaskan bahwa ajaran agama Allah Swt tentang mendirikan kafa'ah, mencari dan memilih jodoh bukanlah dari sebuah keturunan, tetapi cari dan pilihlah dari aspek agama dan budi pekertinya. Dari agama dan budi pekerti ini, dapat menjadikan manusia bertakwa, yaitu mendekati dan melakukan perintah Allah Swt dengan baik serta dengan bertakwa manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt menjadi manusia yang mulia (Amrullah, 2003).

Selanjutnya pada penggalan ayat terakhir yaitu **إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ**

menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan dunia ini dengan berbangsa-bangsa, bersuku-suku serta berbagai macam keragaman yang ada dengan bertujuan agar manusia saling mengenal, saling menjalin hubungan kerabatan ataupun saling bersaudara. Dengan adanya keragaman tersebut bukan untuk permusuhan, persaingan bahkan peperangan, karenanya tidak sedikit terdapat sikap manusia yang pongah dan bangga terhadap sesuatu. Dalam hal ini yaitu bangga terhadap bangsa sendiri atau *'ashabiyah jahiliyah'*, karena manusia diperintahkan untuk berkenalan dan dengan adanya perkenalan ini bisa menjadikan manusia meningkatkan keimanan serta ketakwaannya kepada Allah Swt. Dalam Islam telah ditentukan bahwa *“Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah Swt”*. Dalam ujung surat Al-Hujurat ayat 13 ini Allah Swt juga

menunjukkan bahwa Allah Swt merupakan Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal setiap segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia (Amrullah, 2003).

2. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu tafsir Indonesia yang muncul pada masa Kontemporer, munculnya tafsir ini bertujuan untuk menyempurnakan tafsir-tafsir yang telah ada pada masa sebelumnya, yaitu masa klasik dan masa pertengahan. Tafsir ini ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab, seorang ulama Indonesia yang cukup menonjol dan mendalami Ilmu Tafsir ditunjukkan dengan banyaknya kitab tafsir yang telah beliau tulis dan salah satu yang terkenal adalah kitab Tafsir Al-Mishbah. Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir yang ditulis dengan sistematika penulisan menggunakan tartib *mushafi*, yaitu penafsiran ayatnya mengikuti runtutan ayat dan surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab memiliki corak penulisan *al-adabi al-ijtimai'i*, yaitu corak yang menjelaskan penafsiran dengan bersinggungan pada kehidupan masyarakat atau hukum-hukum Al-Qur'an yang telah teraplilkasikan pada masyarakat (Arifin, 2020).

Dalam penafsiran tafsir Al-Mishbah di dalamnya terdapat penafsiran selain dari menjabarkan penggalan ayat yang ditafsirkan, M. Quraish Shihab juga menafsirkan ayat Al-Qur'an ialah menjelaskan ayat dengan cara menjabarkan makna dan menjelaskan setiap kalimat yang merupakan kata kunci atau yang menunjukkan makna dan isi dari ayat yang ditafsirkan.

Kemudian, menjelaskan ayat dengan mengaitkan kepada ayat lainnya serta menambahkan beberapa hadits yang mendukung dan berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.

Penafsiran surat Al-Hujurat ayat 13 pada Tafsir Al-Mishbah, yaitu dimulai dari penggalan ayat pertama, *'sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan dan seorang Perempuan'* yang di dalamnya M. Quriash Shihab menjelaskan bahwa manusia diciptakan walaupun dengan jenis kelamin yang berbeda tetapi manusia memiliki derajat seorang hamba yang sama dihadapan Allah Swt. Adanya derajat dan posisi yang sama dihadapan Allah Swt ialah tidak memandang adanya perbedaan antar suku, daerah bahkan bahasa yang dimiliki oleh manusia, kemudian tidak ada perbedaan antara jenis kelamin yang dimiliki oleh manusia, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan karena memang Allah Swt menciptakan manusia berasal dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Shihab, 2002).

Pada penggalan ayat pertama tersebut, telah dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki beragam sikap dan perilaku, dikarenakan manusia lahir dan hidup dari orang tua atau lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Dengan itu pada pengantar surat Al-Hujurat ayat 13 tersebut akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang dijelaskan pada penggalan ayat terakhir yang artinya yaitu: *'Sesungguhnya yang paling mulia kamu di sisi Allah Swt ialah yang paling bertakwa'*. Maksud dari penggalan ayat terakhir tersebut, pada surat Al-Hujurat ayat 13 ialah

memberikan sebuah hikmah yang dapat dipetik dan dijadikan sebuah nasehat seta pelajaran untuk manusia dapat meningkatkan nilai ketakwaan dan nilai keimanan yang terdapat dalam diri supaya menjadi manusia yang mulia di sisi Allah swt (Shihab, 2002).

Intinya bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt dengan memiliki derajat yang sama, asal yang sama yaitu percampuran antara laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, tidaklah pantas manusia untuk menyombongkan dirinya, membanggakan diri serta membandingkan dirinya dengan manusia lainnya, baik itu secara fisik maupun non fisik (Shihab, 2002). Manusia memiliki derajat sama dengan yang lainnya dihadapan Allah Swt karena hanyalah Allah Swt yang Maha Sempurna, tidak ada yang sempurna selain dari-Nya. Manusia merupakan makhluk yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya, maka dari itu manusia seharusnya saling membantu dan saling menghormati, baik itu antar daerah, antar suku, walaupun berbeda agama, ras, warna kulit tetapi tidak menghalangi manusia untuk berbuat sikap kemanusiaan.

Kemudian pada kata **شُعُوبًا** dalam tafsir Al-Mishbah memiliki arti

bahwa yang dimaksud dari kata *Syu'ūb* ialah bukan dimaknai sebagai bangsa seperti sekarang ini, tetapi sebuah keluarga atau kelompok yang memiliki makna lingkup yang sempit atau kecil bukan sebuah bangsa yang memiliki lingkup yang luas dan besar. Kemudian pada kata **لِتَعَارَفُوا**

dimaknai sebagai ayat yang mengandung makna timbal balik. Dengan artian yaitu saling mengenal. Dengan saling mengenal, manusia perlahan akan saling terbuka dalam beberapa hal kemudian manusia akan saling memberi manfaat. Maka dari saling perkenalan tersebut dibutuhkan sebuah perkenalan. Dengan perkenalan manusia akan saling mengambil sebuah pelajaran dan pengalaman yang nantinya akan mendekatkan diri kepada ketakwaan yang orientasinya ialah hanya Allah Swt. Maka hanya dari perkenalan kehidupan akan berubah menjadi lebih damai dan sejahtera serta dapat membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Shihab, 2002).

Dalam cara saling mengenal yang berujung kepada perkenalan dapat dilihat bahwa yang diambil dan dipelajari bukanlah hanya hasilnya saja, tetapi suatu metode atau caranya untuk sampai kepada perkenalan tersebut. Cara yang dilalui dan dijalani atau sebuah proses untuk sampai pada perkenalan tersebut, karena proses akan lebih bermakna dan membekas untuk pemikiran manusia dari pada langsung kepada hasil dan manfaatnya.

Pada kata **أَكْرَمَكُمْ** memiliki arti sebagai yang baik dan istimewa

sesuai dengan penempatannya (Shihab, 2002). Manusia memiliki sifat bersaing, baik bersaing dalam hal-hal kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat, misalnya bersaing dalam hal berlomba-lomba menjadi manusia yang terbaik, memiliki kemuliaan dan keistimewaan. Terbaik dalam banyak versi, seperti memiliki materi yang cukup, memiliki

kecantikan, memiliki jabatan yang tinggi dan terbaik dalam hal lainnya. Padahal hal tersebut tidaklah menjadikan manusia yang memiliki kemuliaan, karena hal tersebut bersifat sementara.

Kemuliaan yang sesungguhnya ialah yang abadi, langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliaan tersebut berada di sisi Allah Swt dan untuk mencapai kemuliaan itu, manusia harus mendekati dirinya kepada Allah Swt, melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan dari-Nya, serta meneladani sifat-sifat kekasih Allah Swt seperti Nabi dan Rasul Allah Swt itulah yang dimaksud sebagai takwa. Dengan demikian, manusia yang paling mulia ialah manusia yang paling bertakwa (Shihab, 2002).

Pada penggalan ayat terakhir **إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ** yang artinya

'Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal'. Ini menjelaskan tentang sifat-sifat Allah Swt yang memiliki makna yang mirip, itu hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur'an. Dalam konteksnya ini merupakan hal-hal mustahil yang sulit diketahui manusia. *Pertama*, tempat kematian seseorang, yakni terdapat dalam firman-Nya QS. Luqman [31]: 34 yang menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui kapan dan dimana mereka meninggal. *Kedua*, adalah sebuah rahasia yang sangat terpendam. Dalam hal ini, peristiwa pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi Saw yang terdapat dalam QS. at-Tahrim [66]: 3. Dan yang *ketiga*, kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah Swt. Untuk dapat

mengetahui tersebut merupakan hal yang sangat sulit dan mustahil bagi manusia untuk melakukan itu, karena yang hanya dapat mengetahui kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang ialah hanya Allah Swt (Shihab, 2002).

Pada penjelasan dari penggalan ayat terakhir tersebut juga mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya memerhatikan segala yang telah di pesankan oleh Allah Swt yang merupakan Maha Mengetahui dan Mengenal semua yang terbaik untuk manusia. Dan merupakan keputusan yang tepat untuk manusia mengenai esensi kemuliaan yang ditetapkan oleh Allah Swt bukan hanya sebagai rebutan bagi manusia, tetapi sebagai bentuk mendekatkan diri dari seorang hamba kepada Penciptanya (Shihab, 2002).

3. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Tafsir karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yaitu tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur merupakan salah satu jenis tafsir Nusantara yang muncul pada masa 1956, yang dicetak pertama kali oleh CV Bulan Bintang Jakarta. Tafsir ini ditulis oleh beliau Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang termotivasi atas perkembangan perguruan-perguruan tinggi di Indonesia, perlu diberikan perhatian yang cukup terhadap meluasnya pengembangan kebudayaan Islam, kemajuan pengetahuan dari kitabullah, serta ajaran dan kitab-kitab Islam yang tersedia dalam bahasa Indonesia. Kemudian selain itu beliau juga tertuju pada para pecinta ilmu tafsir yang kesulitan dalam memahami kitab tafsir yang menggunakan bahasa Arab (Bayyinah, 2020). Kitab tafsir ini menggunakan penafsiran dengan bahasa yang sederhana, dan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Berikut merupakan penafsiran surat A-Hujurat ayat 13 pada tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur;

Pada Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur menjelaskan surat Al-Hujurat ayat 13 dengan menjelaskan ayatnya perbagian dengan menjelaskan tanpa menggunakan unsur balaghah atau secara bahasa, tetapi secara langsung. Dimulai dengan penggalan awal ayat yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dengan berjenis kelamin seorang laki-laki dan seorang perempuan, Allah Swt menyerukan kepada manusia bahwa *“Hai manusia, Allah Swt telah menciptakanmu dan menjadikan kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan. Maka bagaimana bisa kamu (di sini ditujukan kepada manusia) saling menjelekan dan menghina, padahal diantara kamu memiliki keturunan dan nasab yang sama atau memiliki keturunan yang sejalur”* (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016)

Pada penggalan ayat selanjutnya menjelaskan tujuan Allah Swt tentang beragamnya suku serta daerah yang terjadi pada kehidupan manusia, Allah Swt menjawab; *“kami (Allah Swt) menjadikan manusia dengan berbagai macam suku, golongan, daerah tidak lain supaya kamu (manusia) saling mengenal dan menjalin hubungan kekerabatan. Bukannya saling bermusuhan”*. Karena dengan banyaknya keragaman tersebut serta perbedaan kehidupan bahkan warna kulit dan bahasa yang berbeda ialah agar sesama manusia tertarik untuk saling perkenalan dan berinteraksi. Dijelaskan bahwa keragaman tersebut merupakan suatu hal yang benar, bahwasannya itu merupakan suatu demokrasi yang baik dan benar dalam

Islam. Dengan menghilangkan kasta-kasta atau tingkatan perbedaan daerah dan bangsa (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016)

Selanjutnya pada penggalan ayat terakhir Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa manusia yang paling mulia dan tinggi derajatnya di sisi Allah Swt ialah manusia yang bertakwa kepada-Nya. Bertakwa di sini diartikan dengan manusia menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah dengan dan menjauhi semua hal yang dilarang oleh Allah Swt disertai dengan menjalankan perbuatan yang baik, dengan kebajikan dunia dan akhirat. Karena itu Allah Swt juga menjelaskan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia Allah Swt mengetahui bahkan semua rahasia yang manusia simpan tidak akan bisa disembunyikan (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016). Maka dari itu, manusia haruslah mengerjakan semua hal baik yang pastinya diridhai dan merupakan perintah Allah Swt, karena itu akan menjadikan bekal kehidupan manusia di akhirat kelak dan menjadikan manusia yang mulia, memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.

D. Analisa Penulis Mengenai Kodrat Manusia sebagai Makhluk Sosial Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang menjelaskan semua hal yang terjadi pada semua makhluk-Nya seperti manusia, hewan, tumbuhan serta makhluk lainnya yang terdapat di alam semesta ini. Salah satu pembahasan yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu tentang manusia baik itu sikap, sifat serta perilaku manusia terhadap kehidupannya (Akip, 2019). Dalam surat Al-Hujurat

ayat 13 manusia dijelaskan dari sikapnya terhadap manusia lainnya, seperti sikap manusia untuk jangan berbangga terhadap sesuatu yang dimiliki dan menyombongkan dirinya dengan merendahkan orang lain, karena pada dasarnya semua hal tersebut semuanya sama dihadapan Allah Swt, diciptakan dengan asal-usul yang sama dan keturunan yang sama (Amrullah, 2003).

Selain memiliki kesamaan pada nasab atau keturunannya dalam kehidupan manusia memiliki banyak keragaman yang tercipta. Allah Swt menciptakan manusia dengan beragam suku, daerah, bangsa serta bahasa yang berbeda-beda dengan bertujuan agar manusia saling berinteraksi, saling berkenalan, dan saling menjalin hubungan dengan sesamanya. Manusia tercipta berasal dari adanya percampuran antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka dengan adanya perintah Allah Swt manusia diperintahkan untuk saling berkenalan dengan tujuan agar semakin berkembangnya populasi manusia di muka bumi, menjalani hidup dengan saling berdampingan, hidup bersosial dengan manusia lainnya, baik antar daerah ataupun antar bangsa. Dengan berhubungan sosial manusia dapat saling mendukung dan melakukan aktivitas yang bermanfaat dengan berlomba-lomba melakukan kebaikan (Syafei, 2018). Allah Swt juga memberikan peringatan bahwsannya seorang yang mulia dihadapan-Nya ialah bukan orang yang mempunyai banyak harta, memiliki jabatan yang tinggi atau lahir dari nasab yang terpandang, karena manusia yang paling mulia ialah manusia yang bertakwa (Hidayat, 2017).

Dengan bertakwa manusia dapat dekat dan memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Manusia berinteraksi dengan teman kerabatnya, melakukan

banyak kebaikan untuk orang lain (melakukan kegiatan sosial), sebab dengan bersosial manusia mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang bisa membawanya kedalam hal buruk. Jika manusia hidup berdampingan dan berinteraksi dengan orang lain, manusia dapat saling memberi nasehat dan saling mengingatkan terhadap kebaikan. Semua hal yang dilakukan oleh manusia Allah Swt mengetahui, bahkan dari rahasia ataupun hal yang disembunyikan oleh manusia sekalipun itu hal kecil atau sederhana Allah Swt pasti mengetahui. Maka dari itu, manusia haruslah melakukan segala hal yang dapat menjadikan dirinya dalam jalan yang membawanya keberuntungan, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016). Dengan menjalankan ibadah-ibadah yang diwajibkan bagi manusia, seperti puasa, sholat serta ibadah lainnya yang dapat menjadikan manusia sebagai seorang yang bertakwa dan mendekati diri serta selalu mengingat Allah Swt.

Pada penafsiran surat Al-Hujurat ayat 13 mengenai makhluk sosial dijelaskan beberapa kategori yang menjadi bagian dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial atau dalam hal ini ditemukan ketentuan Allah Swt yang menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial ialah sebagai berikut:

- a. *Syu'ub* atau berkelompok, di sini dimaknai sebagai kelompok atau perkumpulan orang-orang. *Syu'ub* ini yang berasal dari satu orang kemudian meluas dan berkembang menjadi suatu kelompok. Dalam surat ini dijelaskan sebagai suatu bangsa yang berawal dari suatu daerah kemudian berkembang dan semakin bertambah menjadi satu bangsa dan

semakin meluas menjadi berbangsa-bangsa. Ini menjelaskan bahwasannya manusia hidup secara sosial yang awal mulanya hanya dua orang kemudian bersosial dan berinteraksi menjadi suatu kelompok bahkan menjadi satu bangsa.

- b. Bermasyarakat, memiliki makna sebagai orang yang berhadapan dengan menggunakan indra mereka, dimaknai bahwa diantara manusia terdapat interaksi satu sama lain, baik itu berbicara atau melakukan hal lainnya. Allah Swt memerintahkan manusia untuk saling berinteraksi agar terciptanya manusia memiliki jiwa sosial, yang menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial.
- c. Mengenal, pada kata ini dimaknai sebagai suatu perintah yang ditunjukkan kepada manusia untuk saling mengenal, dihadapkan dengan suatu yang bersosial dengan manusia lainnya. Tahap ini merupakan awal mula manusia melakukan interaksi sosial dengan manusia lainnya, kemudian pada tahap selanjutnya manusia dianjurkan untuk saling berpikir dan melakukan aktivitas yang bermanfaat serta tentunya suatu hal yang di ridhoi oleh Allah Swt. Pada kata ini juga menunjukan bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial.
- d. Mengamalkan ketakwaan ialah dekat dengan Allah Swt, dimaknai dengan manusia dianjurkan untuk berinteraksi, melakukan aktivitas yang bermanfaat dengan manusia lainnya agar mereka dapat saling meningkatkan dejabat keimanan dan semakin rajin dalam hal ibadah atau hal lainnya, selama itu merupakan sebuah perintah Allah Swt yang hasil

dari adanya interaksi tersebut manusia menjadi seseorang yang memiliki akhlak yang baik, kemudian nantinya berujung pada ketakwaan kepada Allah Swt semakin meningkat.

- e. Mengetahui. Ini dimaknai sebagai bentuk informasi dari adanya sebuah interaksi yang menghasilkan sebuah ketahuan yang didapat. Interaksi ini memiliki dua bagian. *Pertama*, interaksi antara manusia dengan Allah Swt yang merupakan hubungan hamba dengan Tuhan-Nya sebagai bentuk mendekatkan diri dan beribadah kepada-Nya. *Kedua*, interaksi antar manusia satu dengan yang lainnya, yang merupakan bentuk dari manusia sosial yang menjalin hubungan dengan sesamanya untuk dapat menjalankan kehidupan agar lebih baik. Pada kategori ini dimaknai sebagai bentuk kekuasaan Allah Swt bahwa apa yang dilakukan oleh manusia tidak luput dari pengawasan-Nya. Maka dari itu segala perintah-Nya manusia diharuskan untuk menjalankannya dengan baik.

Pada kelima kategori di atas dapat dilihat bahwasannya pada surat Al-Hujurat ayat 13 telah menunjukkan bahwa manusia diberikan ketentuan atau ketetapan oleh Allah Swt dalam hal ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dengan bertujuan agar manusia dapat meningkatkan kualitas keimanannya terhadap Allah Swt, menjalankan hal-hal yang baik dengan mengarah pada meningkatkan derajat keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt serta menjadi manusia yang bertakwa.

BAB III

RELEVANSI KODRAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 13 DENGAN SIKAP INDIVIDUALISTIS ERA DIGITAL

A. Sikap Individualistis Pada Era Digital

Semakin berkembangnya zaman, komunikasi merupakan hal yang sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan digital menjadi semakin hari semakin *update* dengan berbagai macam model dan modifikasi, salah satunya pada bidang teknologi komunikasi dan informasi yang semakin berkembang pesat mengikuti tren yang ada pada masa sekarang. Misalnya media *handphone* atau telepon genggam yang sudah sangat tidak asing lagi untuk didengar dikalangan manusia. Media telepon menjadi salah satu media komunikasi yang paling banyak digunakan oleh manusia. Salah satunya pada kalangan pelajar, dari masa sekolah menengah sampai perguruan tinggi rata-rata menggunakan telepon genggam sebagai media komunikasi. Bahkan dari kalangan anak-anak sampai orang tua juga menggunakan telepon sebagai barang yang penting untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi (Istiyanto, 2016).

Telepon genggam menjadi sebuah barang yang penting dan wajib untuk dibawa, telepon digunakan selain sebagai komunikasi juga digunakan sebagai media informasi. Zaman dahulu manusia dapat berkomunikasi atau berbicara dan bermaksud menyampaikan pesan dengan cara melakukan interaksi langsung atau bertatap muka dengan manusia lainnya secara

langsung, sedangkan pada zaman sekarang seiring berkembangnya teknologi manusia dapat berkomunikasi melalui internet dengan menggunakan telepon, berinteraksi secara daring (dalam jaringan) yaitu tidak bertatap muka secara langsung dan dapat dilakukan dengan jarak jauh (Zis dkk., 2021).

Dalam penggunaan telepon genggam manusia dan lingkungan sekitar atau yang terdapat dalam masyarakat mulai mengalami perubahan yang signifikan, perubahan tersebut dapat dilihat dari perilaku, sikap serta cara berkomunikasi mereka yang berubah seiring berkembangnya dan meningkatnya sistem teknologi (Commed, 2016). Teknologi yang terdapat pada masa sekarang ini semakin banyak modifikasinya dan para pembuat teknologi juga semakin pintar dalam menginovasi berbagai macam teknologi informasi dan komunikasi salah satunya ialah telepon genggam, yang saat ini banyak dibuat disesuaikan dengan kebutuhan manusia, yang semakin banyak keinginan serta kebutuhan yang lebih menggantungkannya dengan telepon genggam. Salah satunya ialah manusia mulai menggunakannya untuk berbelanja atau memesan barang-barang kebutuhan sehari-hari, memesan transportasi serta sebagai tempat untuk meng-*update* atau menampilkan kegiatan sehari-hari mereka.

Salah satu dari perubahan yang terjadi karena komunikasi pada era digital ini ialah terjadi pada sikap manusia yang menggunakan alat komunikasi misalnya telepon genggam atau media komunikasi lainnya juga turut terpegaruh banyak. Misalnya sikap manusia yang lebih nyaman menggunakan teleponya untuk bermain *game* online serta berkabar dengan

temannya atau bahkan keluarganya secara daring (dalam jaringan) bukan bertatap muka secara langsung yang dari adanya sikap tersebut dapat menjadikan manusia menjadi malas dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, menggantikan ruang dan waktu seseorang untuk berinteraksi (Commed, 2016). Contoh lainnya dari adanya era digital saat ini yang setiap waktu semakin *update* dan berkembang dapat menjadikan manusia atau seseorang menjadi orang yang individualistis. Individualistis ialah salah satu sikap manusia yang lebih mementingkan dirinya sendiri, atau mengutamakan egonya serta kurangnya *respect* atau kepedulian terhadap orang lain dan keadaan serta kondisi lingkungan sekitarnya.

Sikap individualistis ini dapat ditemukan dari sikap seseorang yang menggunakan teknologi digital terutama pada media komunikasi dan informasi dengan tidak pada tempatnya atau menggunakannya terlalu berlebihan yang mengakibatkan orang tersebut lebih peduli terhadap urusannya sendiri dibandingkan dengan lingkungan sekitar. Kemudian pada era digital saat ini ditemukan banyak karakteristik yang menunjukkan bahwa manusia sekarang memiliki sikap yang individualistis (Commed, 2016). Berikut merupakan data-data yang menunjukkan kehidupan dan perilaku seseorang saat ini tentang perubahan perilaku manusia terhadap adanya digitalisasi atau era digital.

Dalam memperoleh informasi yang terdapat pada internet, semua orang dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai orang tua yang tentunya menggunakan alat komunikasi seperti telepon atau alat komunikasi

lainnya dapat dengan mudah mengakses dan melihat berbagai tayangan, seperti tulisan, gambar dan video yang tersebar menginformasikan apa saja yang ditayangkan atau berita terbaru yang telah muncul. Dengan adanya perkembangan tersebut, menurut Rizki Setiawan (Setiawan, 2017) semakin bertambahnya informasi yang meningkatkan masyarakat individu yang mahir dalam mengonsumsi atau menggunakan informasi. Pada kemudahan akses internet, pada satu sisi dapat menjadikan informasi tersebut mudah diperoleh, tetapi pada sisi yang lain informasi tersebut semakin tidak terkendali dan bahkan terdapat informasi yang tidak benar dan melenceng yang tidak diperlukan bagi masyarakat individu. Dampak dari adanya kebebasan individu dan meningkatnya sistem informasi yang ada ialah tidak selalu menghasilkan model dari tatanan sosial dan kehidupan setiap orang untuk lebih baik, namun juga dapat menjadikan seseorang kehilangan aktivitas produktifitasnya (Setiawan, 2017).

Pada era digital ini teknologi juga mempengaruhi perubahan sosial terhadap masyarakat. Menurut Muhammad Ngafifi (Ngafifi, 2014) dengan munculnya sebutan sebagai masyarakat digital yang mana merupakan masyarakat yang telah menggunakan dan telah digerakkan oleh teknologi digital yaitu, segala aktivitasnya manusia dipengaruhi atau digerakkan oleh teknologi digital. Telah banyak yang menunjukkan adanya pernyataan tersebut, misalnya segala bentuk transaksi yang dibutuhkan oleh manusia dapat dilakukan melalui teknologi digital, hanya dengan menekan beberapa tombol yang terdapat ditelepon misalnya apa yang diinginkan oleh manusia dapat

dengan mudah terkirim dan didapatkan. Kemudian terdapat empat perubahan kecenderungan dalam berpikir yang disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi, yaitu:

- a. Munculnya refleksi, adalah keyakinan bahwa fenomena yang semakin meluas dalam realitas harus dijadikan bentuk konkret yang dapat diamati dan diukur secara kuantitatif.
- b. Manipulasi ialah kemampuan manipulasi yang tinggi dalam pemikiran manusia disebabkan oleh kemajuan teknologi dalam mengubah dan memproses objek-objek alam menjadi entitas buatan manusia, demi memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia.
- c. Fragmentasi, merujuk pada spesialisasi dalam pembagian tugas yang akhirnya mengharuskan adanya profesionalisme dalam lingkungan kerja.
- d. Individualisasi, hal ini ditandai dengan semakin longgarnya hubungan seseorang dengan masyarakatnya dan peningkatan peran individu dalam perilaku sehari-hari (Ngafifi, 2014).

Dalam komunikasi pada era digital, terdapat pergeseran yang terlihat pada cara manusia berkomunikasi, menurut Sabina Aghisni dalam Kompasiana (Kompasiana.com, 2023) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang secara pesat yang dapat mengubah perilaku manusia secara signifikan dengan memunculkan beberapa fenomena manusia terhadap dampak komunikasi digital. Disebutkan salah satu contoh dampak dari adanya komunikasi digital ialah kemudahan akses informasi. Adanya internet yang menjadi sebuah cara untuk menggunakan

teknologi digital seperti telepon, seseorang dapat dengan mudah mengaksesnya. Hal inilah yang menjadikan manusia mudah dalam menemukan informasi, tetapi jika kemudahan tersebut tidak digunakan dengan bijak, akan menjadikan manusia menjadi ketergantungan terhadap teknologi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Selain itu, teknologi juga memberikan kemudahan cara berkomunikasi yang memberikan kenyamanan dan efisiensi karena dapat membangun hubungan sosial dengan orang-orang dari seluruh dunia, teknologi pada bidang komunikasi juga dapat berdampak pada kehilangan elemen non-verbal dan emosi pada manusia (Kompasiana.com, 2023). Maka penting bagi manusia untuk meningkatkan dan mengembangkan kesadaran diri yang bijak tentang penggunaan teknologi dalam era digital agar bisa meminimalkan dampak negatif yang muncul.

Menurut Ali Satria pada Kumparan 2023 (*Media Sosial dan Perubahan Perilaku Manusia*, t.t.) menjelaskan tentang adanya media sosial yang dapat merubah perilaku manusia, pembahasan ini juga memiliki keterkaitan terhadap era digital saat ini yang semakin banyaknya platform media sosial yang digunakan oleh manusia. Perubahan yang muncul pada perilaku terhadap manusia sudah dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari seperti sudah sangat jarang seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, saat berkumpul dengan teman atau keluarga, terlalu sibuk dengan telepon dan memainkan media sosial tanpa melihat dan mempedulikan orang dan lingkungan sekitarnya. Ini menjadikan seseorang saling berjauhan dengan orang lain dikarenakan cenderung sudah jarang berbicara secara langsung atau

face to face, sebab mereka sudah berkomunikasi melalui media sosial. Dan akan sangat mengkhawatirkan dampak dari media sosial terhadap anak-anak yang masih remaja, dapat mempengaruhi sikap mereka seperti menjadi apatis dan memilih cuek terhadap lingkungan sekitarnya (*Media Sosial dan Perubahan Perilaku Manusia*, t.t.).

Pada penelitian tentang perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terdapat pada sistem komunikasi di Indonesia yang ditulis oleh Detya, Selina dan Rio (Wiriany dkk., 2022) menjelaskan bahwasannya adanya perkembangan media pada zaman sekarang, kurang disetujui karena mengakibatkan sikap seseorang kurang kepedulian terhadap orang-orang sekitarnya, kemudian mempengaruhi emosi yang akhirnya tidak terkontrol, serta dapat merusak pemikiran dan moral para penerus bangsa. Berbeda dengan sistem perkembangan teknologi informasi yang terjadi pada zaman dulu sekitar tahun 1960-1980an yang dijelaskan saat itu untuk mendapatkan informasi, seseorang umumnya diperoleh dari koran dan radio serta untuk berkomunikasi dengan orang lain cenderung langsung dengan bertatap muka, tidak menggunakan telepon. Indikator mengenai perubahan sistem komunikasi yang terdapat di Indonesia dapat dilihat dari media yang telah hadir dan yang sudah digunakan, sistem komunikasi juga dapat dilihat sesuai dengan daerah yang ditempati, bagi masyarakat kota hadirnya sistem komunikasi ialah dipengaruhi dari media massa yang kemudian memunculkan masyarakat kota yang lebih individualistis dibandingkan masyarakat desa (Wiriany dkk., 2022).

Selanjutnya pembahasan mengenai perubahan perilaku seseorang saat berkomunikasi yang terjadi pada generasi Milenial dan generasi Z di Era digital. Menurut Sijarul, Nursyirwan, dan Elva (Zis dkk., 2021) kebiasaan digital merupakan sebuah rekam jejak dari seseorang yang menggunakan telepon atau gawai dalam kurun waktu satu hari, dapat dilihat dari kedua generasi tersebut penggunaannya pada tingkat rendah yaitu sekitar empat jam perhari dan pada tingkat yang paling tinggi yaitu sekitar delapan belas jam perhari, yang membuktikan bahwa hampir setengah jam lebih seseorang menggunakan teknologi digital. Pada penelitiannya berikut ditemukan beberapa perubahan perilaku generasi Milenial dan generasi Z di Era digital:

- a. Proses komunikasi dari aktif menjadi pasif, merupakan suatu keadaan yang terjadi saat berkomunikasi dengan tatap muka setelah hadirnya telepon. Ketika berkomunikasi seseorang dapat tidak mendengarkan apa yang disampaikan orang lain atau temannya dalam artian terjadi keterlambatan informasi yang disampaikan oleh informan kepada komunikan. Itu terjadi ketika terdapat komunikasi antara dua orang atau berkelompok, dengan satu orang fokus pada telepon dan satu lagi orang yang mengajak berbicara. Adanya telepon ditengah-tengah mereka menjadikan orang yang diajak berbicara tidak fokus terhadap lawan bicaranya, lebih fokus dan sibuk terhadap telepon yang digenggamnya.
- b. Berkurangnya komunikasi tatap muka. Munculnya telepon atau alat komunikasi lainnya dapat menjadikan seseorang malas bergerak untuk sekedar bertemu secara langsung. Melahirkan budaya yang acuh terhadap

lingkungannya atau terhadap kehidupan sosial serta timbul perilaku yang tidak saling menghargai, hanya peduli terhadap gawainya sehingga berkurangnya komunikasi tatap muka atau *face to face*.

- c. Tidak fokus dalam berkomunikasi, adanya telepon genggam dapat menyebabkan diskomunikasi karena informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh penerima pesan. Keterlibatan dalam penggunaan teknologi, seperti bermain gawai, menjadi hambatan dalam proses komunikasi antarpersonal antara individu satu dengan yang lainnya.
- d. Perilaku komunikasi daring, ini dapat menimbulkan kesalahpahaman karena hanya dijelaskan melalui telepon serta dapat mejadikan seseorang menerima informasi yang tidak benar dan menyebabkan seseorang tersebut mudah mengikuti serta membagikan infomasi-informasi yang didapat, tanpa melihat apakah infomasi tersebut telah benar dan akurat atau tidaknya (Zis dkk., 2021).

Pada masa sekarang, manusia juga disebut sebagai manusia digital, ini merupakan sebuah perubahan atau revolusi keempat pada umat manusia yang mencakup dan melibatkan semua orang. Maka dari itu saat ini masyarakat disebut telah berubah menjadi manusia digital. Yang mana menurut Nuzran Joher, seorang Anggota Komisi Kajian Ketatanegaraan MPR RI menjelaskan bahwa adanya teknologi dapat menyebabkan perubahan yang terjadi pada masyarakat, misalnya berbicara, melakukan transaksi, berdagang serta bekerja dengan menggunakan teknologi digital, tidak secara langsung. Menjadikan seseorang atau manusia digital mengeksplorasi atau menjelajahi transformasi

yang meliputi seluruh sendi kehidupan (Jateng, 2021). Teknologi digital juga memiliki dampak negatif lainnya seperti mengakibatkan kerugian sosial, karena interaksi sosial yang berkurang melalui media digital. Kemudian munculnya ketergantungan pada teknologi serta mengurangi interaksi sosial secara fisik yang terjadi pada manusia serta menimbulkan kurangnya keamanan informasi yaitu teknologi digital dapat menimbulkan risiko keamanan pada data informasi dan privasi oleh orang yang tidak bertanggungjawab (BAMS, 2023).

Dari data-data yang telah disebutkan di atas, dapat dianalisis bahwasannya semakin meningkatnya perkembangan teknologi digital, semakin banyak pula munculnya dampak yang terjadi kepada kehidupan manusia, baik itu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat atau lingkungan. Data di atas menunjukkan bahwasannya dampak dari adanya teknologi digital yang paling banyak ialah mengenai perubahan sikap dan kepribadian manusia itu sendiri. Dari perubahan perilaku dan kepribadian seseorang tersebut menunjukkan ketika manusia menggunakan atau mengoperasikan teknologi digital, misalnya telepon, menimbulkan dampak perubahan sikap yaitu dapat menjadikan seseorang lupa terhadap waktu, tidak mendengarkan apa yang orang lain bicarakan dengan jelas, bersikap acuh dan cuek terhadap lingkungan, serta munculnya sikap malas bergerak yang akhirnya dapat menggantikan ruang dan waktu seseorang untuk berinteraksi secara langsung menjadi secara daring (dalam jaringan) atau melalui internet (Zis dkk., 2021).

Beberapa data lainnya menunjukkan bahwasannya adanya teknologi digital yang semakin meningkat dan berkembang pada Era digital saat ini mengakibatkan munculnya sikap manusia yang individualis. Sikap ini memiliki karakteristik untuk dapat dikatakan sebagai seseorang yang individualis seperti memiliki sikap yang egois yaitu, mengutamakan kepentingan pribadi dari pada orang lain, memiliki sikap yang cuek, hilangnya *respect* atau kepedulian terhadap sesama, memiliki sikap yang apatis terhadap lingkungan, jarang berinteraksi dengan orang lain atau mengurangi interaksi sosial dengan orang lain dan membatasi diri dari orang lain karena terlalu nyaman dengan dunianya sendiri (Ngafifi, 2014). Maka dari adanya penjelasan tersebut, banyaknya dampak yang menjelaskan mengenai perubahan manusia karena munculnya teknologi pada Era digital saat ini menunjukkan adanya sikap individualistis yang telah ada pada diri manusia itu sendiri, serta ditambah dengan adanya digital yang mengakibatkan seseorang tidak dapat mengontrol diri dalam menggunakan teknologi digital, dalam hal ini contohnya menggunakan telepon genggam.

Semakin seseorang tidak dapat melepaskan diri dalam penggunaan teknologi digital yang berlebihan atau sudah pada tahap ketergantungan, akan memunculkan akibat yang lebih banyak pula terhadap sikap dan kepribadian diri. Seseorang dapat benar-benar hilang kepedulian terhadap lingkungan bahkan lebih parah lagi terhadap diri sendiri, bersikap acuh dan membantah terhadap sesuatu yang diperintahkan terhadap dirinya, ini dapat mengakibatkan rusaknya cara pengendalian kontrol emosi yang terdapat pada

diri dan rusaknya pemikiran seseorang terhadap berbagai informasi tidak sesuai yang masuk pada pemikiran seseorang. Itulah dampak yang menunjukkan karakteristik seseorang individualis, yang sikap ini muncul pada era digital dan merupakan sebab adanya teknologi digital yang semakin berkembang dan kurangnya pengendalian, dimana manusia juga semakin tidak bisa mengendalikan penggunaannya terhadap teknologi (Kompasiana.com, 2023).

B. Relevansi Kodrat Manusia dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13 dengan Sikap Individualistis Era Digital

Zaman sekarang merupakan zaman yang tidak luput dari adanya teknologi yang penting untuk manusia. Teknologi akan semakin berkembang dan meluas mengikuti seiring berjalannya waktu, mengikuti keinginan serta kebutuhan para penggunanya. Manusia sudah tidak asing lagi dengan adanya teknologi karena hampir semua dari kegiatan dan kehidupan manusia menggunakan teknologi. Adanya teknologi membawa perubahan pada kehidupan manusia, baik itu merubah kegiatan manusia maupun merubah perilaku dan kepribadian penggunanya (Saefudin, 2008). Pada pembahasan ini terdapat sikap individualistis yang muncul dari adanya teknologi yang terdapat pada Era digital.

Pada hal ini terdapat relevansi atau terdapat hubungan antara kodrat manusia sebagai makhluk sosial menurut Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dengan adanya sikap individualistis pada Era digital. Relevansi merupakan kesesuaian, kaitan serta hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya, atau

kecocokan antara satu masalah dengan permasalahan lainnya (Liputan6.com, 2023). Keterkaitan diantara keduanya ialah sama-sama membahas mengenai sikap manusia yang pada Al-Qur'an disebutkan sebagai makhluk sosial sedangkan pada Era digital muncul sikap manusia yang individualistis.

Pada perbedaan tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh suatu hal yang berbeda. Pada manusia sebagai makhluk sosial yang disebutkan pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 ialah sebuah ketetapan atau kodrat yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia, yang pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa surat Al-Hujurat ayat 13 menunjukkan adanya manusia sebagai makhluk sosial yang terbagi menjadi lima kategori yaitu *pertama*, *Syu'ūb* atau berkelompok. *Kedua*, bermasyarakat. *Ketiga*, mengenal. *Keempat*, mengamalkan ketakwaan. Dan yang *kelima*, mengetahui. Dari kelima kategori tersebut ditemukan bahwasannya manusia merupakan makhluk yang sosial atau manusia merupakan makhluk yang berinteraksi dengan orang lain. Kodrat yang ditetapkan oleh Allah Swt merupakan manusia sebagai makhluk yang ditunjukkan untuk hidup bersosial (Dardiri & Uny, t.t.).

Munculnya sikap manusia yang individualistis yaitu dilatarbelakangi adanya teknologi digital. Pada Era digital yang semakin hari semakin meningkat kualitas dan penggunaan digital menjadikan manusia sebagai seseorang yang pada kehidupannya menjadi pengguna dan sebuah kebutuhan yang tidak bisa lepas dari adanya teknologi digital tersebut. Pembahasan ini sudah dijelaskan pada point sebelumnya mengenai adanya sikap individualistis pada Era digital dengan melihat penelitian-penelitian yang

membahas mengenai penyebab adanya teknologi digital yang semakin berkembang dapat memunculkan berbagai perubahan pada kehidupan manusia, salah satunya sikap manusia yang individualistis. Sikap tersebut merupakan sebuah sikap yang menunjukkan manusia lebih mementingkan dirinya sendiri, hak pribadinya dalam suatu kelompok, lebih memilih menjalankan aktivitas atau kegiatan sehari-harinya secara mandiri, mementingkan ego dan kepentingannya sendiri (Iskandar, 2012).

Pada penjelasan di atas terdapat relevansi atau keterkaitan yang terdapat pada keduanya dengan membahas mengenai sikap manusia yang berubah atau adanya perbedaan penjelasan pada Al-Qur'an dan sikap manusia pada Era digital. Pada Al-Qur'an dijelaskan bahwa kodrat manusia sebagai makhluk sosial atau ketetapan yang diberikan oleh Allah Swt untuk manusia yaitu sebagai makhluk sosial. Pada hal ini kitab suci Al-Qur'an sudah ada sejak zaman dulu, maka ketetapan yang sudah dituliskan pada Al-Qur'an terutama pada surat Al-Hujurat ayat 13 sudah sejak zaman manusia lahir, yang mana berarti sikap manusia sebagai makhluk yang sosial (melakukan interaksi dengan orang lain) sudah ditetapkan pada zaman dulu. Sedangkan, pada Era digital sikap manusia sebagai makhluk yang individualistis. Era digital ini muncul pada saat sekarang, di mana manusia mulai menggunakan teknologi digital sebagai sebuah alat yang dibutuhkan dalam kehidupannya sebagai sumber informasi, sebagai alat komunikasi dan lain sebagainya serta era digital ini muncul juga pada saat semakin berkembang dan semakin banyak inovasinya yang muncul dari adanya teknologi. Penulis akan merelevansikan

adanya perubahan sikap manusia tersebut yang muncul dari dua latar belakang hal yang berbeda dengan menggunakan teori Dialektika Hegel.

Hegel mengagas teori Dialektika Hegel. Kata Dialektika berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti ‘berargumen’ (Suyahmo, 2007). Dialektika ini berarti sebuah diskusi, debat atau berdialog yang mana tujuan dari adanya diskusi tersebut untuk membantah adanya suatu argumen-argumen dari pihak yang diajak berdiskusi pihak lawan, atau adanya argumen untuk mengarahkan lawan pada kontradiksi atau pertentangan. Pada pemikiran Hegel dalam teori dialektika ialah berawal dari mencoba untuk mencari jalan keluar atau mempertentangkan dua persoalan yang berbeda dan berseberangan. Menurut Hegel, dialektika merupakan dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau dalam hal ini biasa disebut sebagai tesis (pengiyaan atau pernyataan utama), antitesis (pengingkaran atau perlawanan) dan sintesis (kesatuan kontradiksi atau memperdamaikan) (Muslim, 2016).

Hegel juga mengatakan bahwa dialektika merupakan sebuah hukum sosial yaitu seluruh proses dari kemasyarakatan yang sebenarnya merupakan proses juga dari dialektika. Pada mulanya dialektika ini terdapat sebuah pendapat yang dilontarkan atau dinyatakan sebagai pendapat utama pada publik atau masyarakat, lalu muncullah pertentangan atau perlawanan dari adanya pendapat utama tersebut kemudian, dari posisi kedua pendapat tersebut didamaikan dengan sebuah pendapat yang lebih lengkap atau pada hal ini biasa disebut dengan *Aufhebung*, kata ini berasal dari Jerman yang memiliki arti “melampaui” (*overcoming*) (Rohani dkk., 2022)

Dialektika Hegel mempunyai tiga aspek yang perlu untuk diperhatikan. *Pertama*, sistem pada dialektika Hegel ini berbentuk triadik atau tripleks. *Kedua*, teori dialektika ini memiliki sifat yang ontologis sebagai sebuah konsep. Pengaplikasiannya ialah terhadap wujud yang nyata benda dan bentuk dari ada serta tidak sebatas pada konsep. *Ketiga*, teori dialektika Hegel ini mempunyai sebuah tujuan akhir (*telos*) (Rohani dkk., 2022).

Jika dilihat dari teori Dialektika Hegel di atas maka ini dapat disesuaikan dengan permasalahan yang penulis bahas yaitu mengenai relevansi kodrat manusia sebagai makhluk sosial menurut Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dengan sikap Individualistis pada era digital disesuaikan pada tiga bentuk sistem dialektika Hegel (tripleks atau triadik), penjabarannya ialah sebagai berikut;

- a. Tesis: Kodrat manusia sebagai makhluk sosial (Menurut Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13)
- b. Anti-tesis: Sikap individualistis (Era digital)
- c. Sintesis: Menumbuhkan solidaritas

Dari semua permasalahan di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat perlawanan atau pertentangan antara kedua ide atau permasalahan tersebut (*tesis* dan *anti-tesis*) dan dalam hal ini harus dicari solusi untuk mendamaikan atau diselesaikan atau dapat ditemukan hal yang baru dengan cara menumbuhkan sikap solidaritas yang dapat menjadikan manusia menjadi makhluk yang saling membutuhkan (*sintesis*). Sikap solidaritas ini merupakan sikap rasa persatuan, rasa persaudaraan, yang dapat menekankan kepada suatu

hubungan antar individu dengan suatu kelompok atau komunitas yang pada dasarnya memiliki suatu keterkaitan atau keterikatan bersama atau diantara keduanya dalam kehidupan sehari-hari (Rusdi dkk., 2020).

Pada sikap solidaritas ini akan menumbuhkan adanya komunikasi sebenarnya bahwa manusia merupakan makhluk yang sebenarnya sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa lepas dari interaksi atau komunikasi antar sesama manusia atau kodrat manusia memanglah sebagai makhluk sosial. Dari sikap solidaritas, manusia akan dapat mendekatkan dirinya akan kesadaran bahwa dalam kehidupan sehari-hari memanglah sudah ada interaksi, dalam hal ini manusia sudah berinteraksi selain dengan sesama manusia juga berinteraksi dengan Tuhan-Nya yaitu Allah Swt seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, menjelaskan bahwa manusia paling mulia ialah tidak lain merupakan manusia yang berada di sisi Allah Swt. Untuk dapat menjadi manusia yang mulia ialah manusia harus berusaha menjadi manusia yang bertakwa, yaitu manusia yang dalam kehidupannya memiliki orientasi terhadap Allah Swt atau segala hal yang dilakukannya harus berdasarkan karena Allah Swt dengan menjalankan segala hal yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi segala hal yang dilarang-Nya (Shihab, 2002).

Adanya sikap individualistis muncul dikarenakan teknologi komunikasi semakin canggih dan berkembang, menjadikan manusia memiliki sikap yang kurang peduli serta acuh terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap manusia lainnya. Tetapi, sikap individualistis ini bukan sepenuhnya

telah masuk pada diri manusia, karena pada hal yang sebenarnya dari adanya teknologi digital pada era sekarang membuat manusia semakin luas dalam hal berkomunikasi walaupun adanya interaksi atau komunikasi tersebut terjadi tidak secara langsung tetapi secara daring (dalam jaringan) atau online melalui internet. Maka menjadikan manusia yang pada era digital ini juga merupakan makhluk sosial yang pada dirinya terdapat juga sikap individualistis yang muncul walaupun tidak sepenuhnya masuk pada diri manusia atau yang dapat menjadikan manusia benar-benar bersikap individualistis (Zis dkk., 2021).

Dengan demikian, dari penjelasan di atas adanya sikap solidaritas ini akan menjadikan manusia memiliki hubungan yang luas serta menyeluruh, baik itu antar orang terdekat dari manusia itu sendiri maupun dengan orang yang jauh atau bermukim tidak dengan berdekatan, dalam hal ini telah disebutkan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu manusia dianjurkan untuk melakukan perkenalan, berinteraksi, membuat suatu kelompok dan komunitas agar saling mengenal baik antar daerah, antar suku maupun dengan jangkauan yang lebih luas yaitu antar bangsa atau negara. Menjadikan manusia ditetapkan oleh Allah Swt sebagai makhluk sosial atau makhluk yang berinteraksi.

Pada relevansi kodrat manusia sebagai makhluk sosial menurut Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dengan sikap individualistis pada era digital dengan menggunakan metode dialektika hegel ialah menghasilkan adanya sintesis dengan menumbuhkan sikap solidaritas, yang dapat menjadikan manusia memiliki sikap yang lebih baik dengan berinteraksi, berkomunikasi,

melakukan hubungan dengan orang lain yang ini merupakan tidak lain perwujudan dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang dapat menepis sikap individualitasnya dengan cara menumbuhkan sikap solidaritas antar sesama manusia untuk mewujudkan manusia yang mulia, manusia yang menjalankan segala aktivitasnya dengan tujuan menjadi hamba Allah Swt yang bertakwa.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kodrat adalah ketetapan atau ketentuan yang diberikan oleh Allah Swt kepada makhluknya. Manusia merupakan makhluk bumi yang diciptakan oleh Allah Swt dan diberikan kodrat sebagai makhluk sosial atau kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial ialah makhluk yang dalam kehidupannya melakukan interaksi, melakukan komunikasi serta melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang sosial, Allah Swt menciptakan dan memberi ketentuan untuk manusia agar berinteraksi dengan sesamanya. Ditemukan bahwa dalam penafsiran surat Al-Hujurat ayat 13 tersebut menghasilkan lima kategori yang menunjukkan bahwa Allah Swt memberikan kodrat kepada manusia sebagai makhluk yang sosial, diantaranya; *pertama*, *Syu'ūb* atau berkelompok yaitu yang memiliki makna sebagai kelompok atau perkumpulan orang-orang yang berasal dari satu orang kemudian meluas dan berkembang menjadi suatu kelompok, bahwa manusia akan berkembang menjadi berkelompok dengan melakukan interaksi dengan kelompok yang lain, *kedua*, bermasyarakat yang memiliki makna sebagai orang yang berhadapan dengan menggunakan indra mereka, ini menunjukkan diantara manusia terdapat hubungan interaksi antara yang satu dengan yang liannya, *ketiga*, mengenal yaitu tahap awal dari manusia melakukan interaksi, untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya agar saling mengenal, *keempat*,

mengamalkan ketakwaan yang dimaknai sebagai manusia menjalankan kewajibannya untuk berinteraksi dengan orang yang dapat mengarahkan kepada ketakwaan kepada Allah Swt, *kelima*, mengetahui ialah bentuk informasi yang didapat dari adanya interaksi manusia yang menghasilkan dari ketahuan yang didapat.

Kemudian, pada Era digital ini muncul manusia yang individualistis. Individualistis merupakan sikap manusia yang lebih mementingkan dirinya sendiri, hilangnya *respect* (kepedulian) terhadap lingkungannya dan terhadap orang lain. Pada Era digital ini membawa pengaruh terhadap manusia pada perubahan sosial terhadap masyarakat maupun lingkungannya. Perubahan tersebut diantaranya manusia lebih sering menggunakan teknologi untuk berinteraksi dari pada bertatap muka secara langsung atau mengakibatkan kerugian sosial karena kurangnya interaksi sosial, manusia lebih peduli terhadap alat komunikasinya dari pada keadaan sekitarnya, yang menjadikan dirinya apatis terhadap lingkungan, serta dalam proses komunikasi manusia mengalami perubahan sikap dari aktif menjadi pasif. Dari perubahan tersebut, menunjukkan manusia yang individualistis. Kemudian terdapat relevansi antara permasalahan di atas yang membahas mengenai perubahan sikap manusia ialah kodrat manusia sebagai makhluk sosial menurut Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dengan sikap manusia individualistis pada Era digital. Kedua pertentangan atau perlawanan tersebut dapat disesuaikan dengan tiga bentuk sistem teori Dialektika Hegel yaitu tesis, anti-tesis, dan sintesis. Dalam permasalahan ini, bentuk tesisnya ialah kodrat manusia sebagai makhluk

sosial menurut Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, kemudian bentuk antitesnya yaitu sikap individualistis pada era digital, yang selanjutnya kedua bentuk tersebut didamaikan atau diselesaikan dengan bentuk sintesis yaitu menumbuhkan sikap solidaritas. Sikap solidaritas ini dapat menumbuhkan adanya komunikasi yang sebenarnya bahwa manusia merupakan makhluk yang sebenarnya sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa lepas dari interaksi atau komunikasi antar sesama manusia. Maka adanya sikap solidaritas akan menjadikan manusia memiliki hubungan yang luas serta menyeluruh, baik itu berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung.

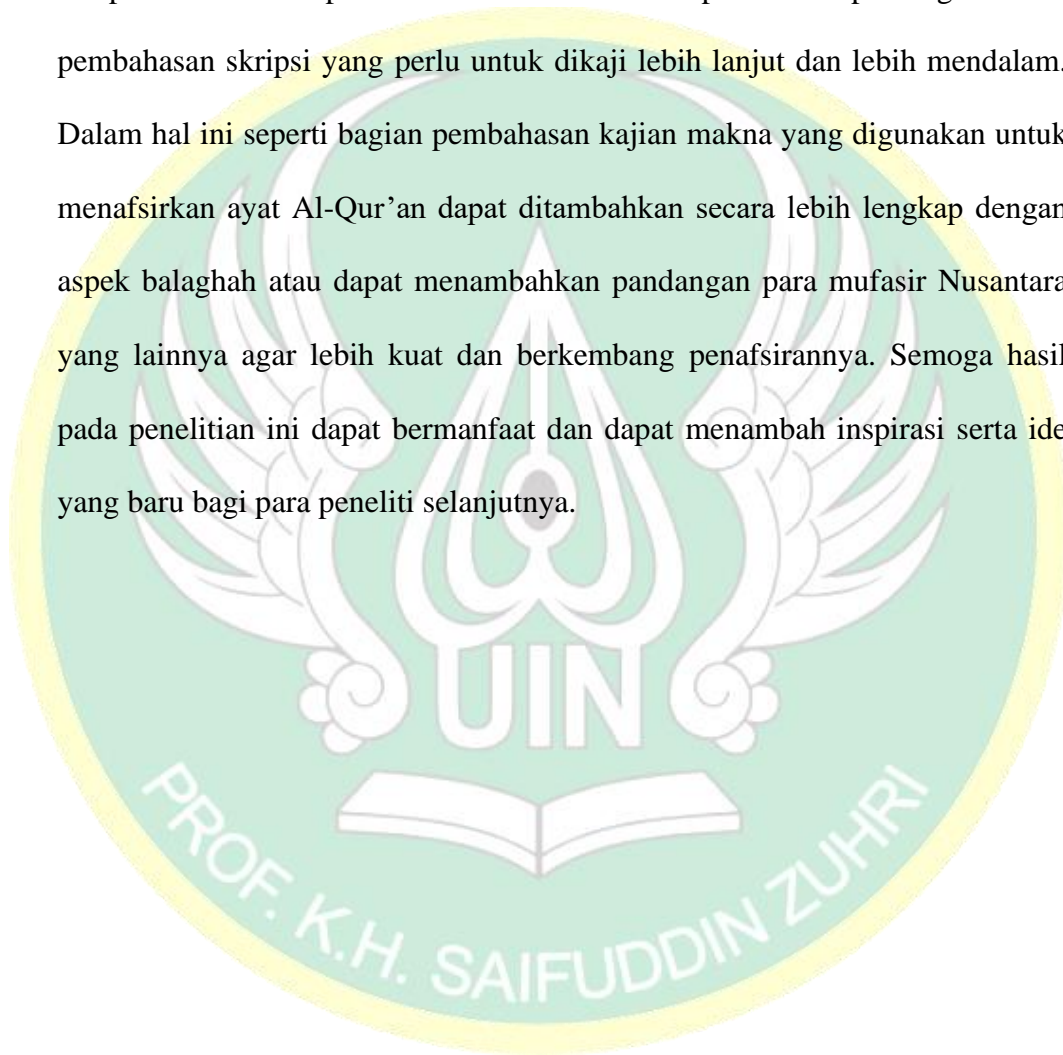
B. Rekomendasi

Pertama, dalam kehidupan bermasyarakat tentulah manusia tidak bisa hidup seorang diri, melainkan manusia hidup bersosial, tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya. Maka pada era digital ini tentulah Masyarakat harus lebih bijak akan penggunaan teknologi serta dapat menumbuhkan kesadaran diri bahwa adanya teknologi digital dapat digunakan sesuai dengan fungsinya, serta jadikan teknologi tersebut sebagai alat untuk kebaikan, merubah aktivitas sosial yang bermanfaat dan tentu tidak lepas dari agar manusia selalu memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, yang orientasinya tetap pada menjadi manusia yang terbaik dan bertakwa kepada Allah Swt.

Kedua, untuk para pembaca pada hasil penelitian ini yang khususnya tertarik dalam membahas mengenai kodrat serta sikap manusia ini dapat

dijadikan sebagai salah satu bahan referensi serta bahan belajar untuk menambah pengetahuan yang membahas mengenai kodrat dan sikap manusia.

Ketiga, untuk para peneliti selanjutnya yang tertarik dalam melakukan penelitian yang sejenis atau serupa, penelitian ini masih kurang dari kata sempurna. Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa bagian dari pembahasan skripsi yang perlu untuk dikaji lebih lanjut dan lebih mendalam. Dalam hal ini seperti bagian pembahasan kajian makna yang digunakan untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an dapat ditambahkan secara lebih lengkap dengan aspek balaghah atau dapat menambahkan pandangan para mufasir Nusantara yang lainnya agar lebih kuat dan berkembang penafsirannya. Semoga hasil pada penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menambah inspirasi serta ide yang baru bagi para peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2017). KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi). *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4886>
- Akip, M. (2019). Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Dalam Al Qur'an. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), Art. 02. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.95>
- Al Azis, M. R. (2021). Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 117–122.
- Al Azis, R. (2021). *DIALEKTIKA HEGEL (TESIS-ANTITESIS-SINTESIS) DALAM ETIKA DAN FILSAFAT BERKOMUNIKASI ERA KONTEMPORER*. 12, 117–122. <https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.10472>
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* (1 ed.). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Am, R. (2018). SIFAT INDIVIDUALISTIS MENURUT AL-QUR'AN. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.241>
- Amrullah, H. A. A. (2003). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Anwar, S. (2006). Hakekat Manusia (Manusia Dimata Filosof Dan Al-Qur'an Serta Kajian Tentang Inti Manusia). *Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'lim Vol*, 4(2–2006), 133.
- Arif, M. (2015). *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. IAIN Kediri Press. <http://repository.iainkediri.ac.id/681/>
- Arifin, Z. (2020). KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(01), Art. 01.
- Arti kata batas—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (t.t.). Diambil 16 Januari 2024, dari <https://kbbi.web.id/batas>
- Arti kata kodrat—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (t.t.). Diambil 9 Januari 2024, dari <https://kbbi.web.id/kodrat>
- Arti Kata “manusia” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | *KBBI.co.id*. (t.t.). Diambil 11 Juli 2023, dari <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/manusia>

- Arti kata sosial—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.* (t.t.). Diambil 16 Januari 2024, dari <https://kbbi.web.id/sosial>
- az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir, Akidah, Syariah, & Manhaj* (1 ed.). Gema Insani.
- BAMS. (2023, Januari 30). Society 5.0: Implikasi Bagi Individu dan Masyarakat. *BAMS*. <https://pasla.jambiprov.go.id/society-5-0-implikasi-bagi-individu-dan-masyarakat/>
- Bayyinah, I. (2020). Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21(2), Art. 2. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7421>
- Commed, J. (2016). PERUBAHAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI ERA DIGITAL: Ditha Prasanti. *Commed Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), Art. 1.
- Dardiri, A., & Uny, F. (t.t.). *URGENSI MEMAHAMI HAKEKAT MANUSIA Oleh:*
- Dewantara, A. (2018). “MEMUDARNYA GOTONG-ROYONG KARENA MUNCULNYA SIFAT INDIVIDUALISME MASYARAKAT INDONESIA DI ERA GLOBALISASI.” INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4tb6z>
- Dewi, K. (2019). “BERUBAHNYA SIKAP GOTONG ROYONG MENJADI SIKAP INDIVIDUALISME.” INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/y49m5>
- Dluha, M. W. S. (2021). Relevansi Filsafat Dialektika Hegel pada Perang Diponegoro Tahun 1825-1830. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), Art. 2. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i2.13275>
- Faaruuq, M. A. U. (2021). *KONSEP KAFĀ’AH DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF IMAM MADHHAB (Studi Komparatif Madhhab Imam Maliki Dan Imam Syafi’i)* [Diploma, IAIN PONOROGO]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/14673/>
- Falah, M. Z. N., Firmansyah, A. B., & Hakim, L. (2022). METODE DIALEKTIKA HEGEL DAN ANALISISNYA ATAS PARADIGMA HUKUM. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 8(2), Art. 2. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v8i2.226>
- Fauzi, F. (2022). Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif. *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>
- Gaffar, A. (2016). MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN. *Tafsere*, 4(2), Art. 2. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/2775>

- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). ASPEK PERILAKU MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL PADA RUANG TERBUKA PUBLIK. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Harahap, N. J. (2019). MAHASISWA DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i1.38>
- Hardian, A. (t.t.). *ANALISIS WACANA TERHADAP PERNYATAAN “AKAL SEHAT” DI MEDIA SOSIAL (SEBUAH STUDY KASUS PERNYATAAN ROCKY GERUNG)*.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, T. M. (2016). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Hidayat, R. (2017). Konsep Manusia Dalam Alquran. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.46576/almufida.v2i2.67>
- Hidayati, H. (2018). METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA. *El-Umdah*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.407>
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), Art. 1.
- Iskandar, I. (2012). DAKWAH DAN INDIVIDUALISME, MATERIALISME DAN HEDONISME. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24252/jdt.v13i1.292>
- Istiyanto, S. B. (2016). TELEPON GENGAM DAN PERUBAHAN SOSIAL STUDI KASUS DAMPAK NEGATIF MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI BAGI ANAK-ANAK DI KELURAHAN BOBOSAN PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.36>
- Jateng, I. (2021, November 2). Transformasi Digital Mengubah Perilaku Masyarakat. *infojateng.id*. <https://infojateng.id/read/16455/transformasi-digital-mengubah-perilaku-masyarakat/>
- Kamdani, N. B. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Quran / Nashruddin Baidan* (Yogyakarta). Pustaka Pelajar. [//senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11991](https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11991)
- Khasinah, S. (2013). HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN BARAT. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah*

Pendidikan Dan Pengajaran, 13(2), Art. 2.
<https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>

Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 05(01), Art. 01.

Kompasiana.com. (2023, Juli 9). *Komunikasi Dalam Era Digital: Menjelajahi Fenomena Sosial yang Mengubah Perilaku Manusia*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/sabinaaghisni8726/64aae5474addee36c07262c2/komunikasi-dalam-era-digital-menjelajahi-fenomena-sosial-yang-mengubah-perilaku-manusia>

Kristi, E., Alwizar, A., & Yusuf, K. (2022). HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), Art. 1. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.217

Kusmana. (2019). *Kodrat perempuan dalam al-qur'an: Sebuah pembacaan konstruktivistik*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50767>

Liputan6.com. (2023, Januari 9). *Relevansi adalah Kesesuaian dan Kaitan, Ini Pengertian dan Contoh Kalimat*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/hot/read/5175240/relevansi-adalah-kesesuaian-dan-kaitan-ini-pengertian-dan-contoh-kalimat>

Listia, W. N. (2015). ANAK SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL. *JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v1i1.9278>

Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>

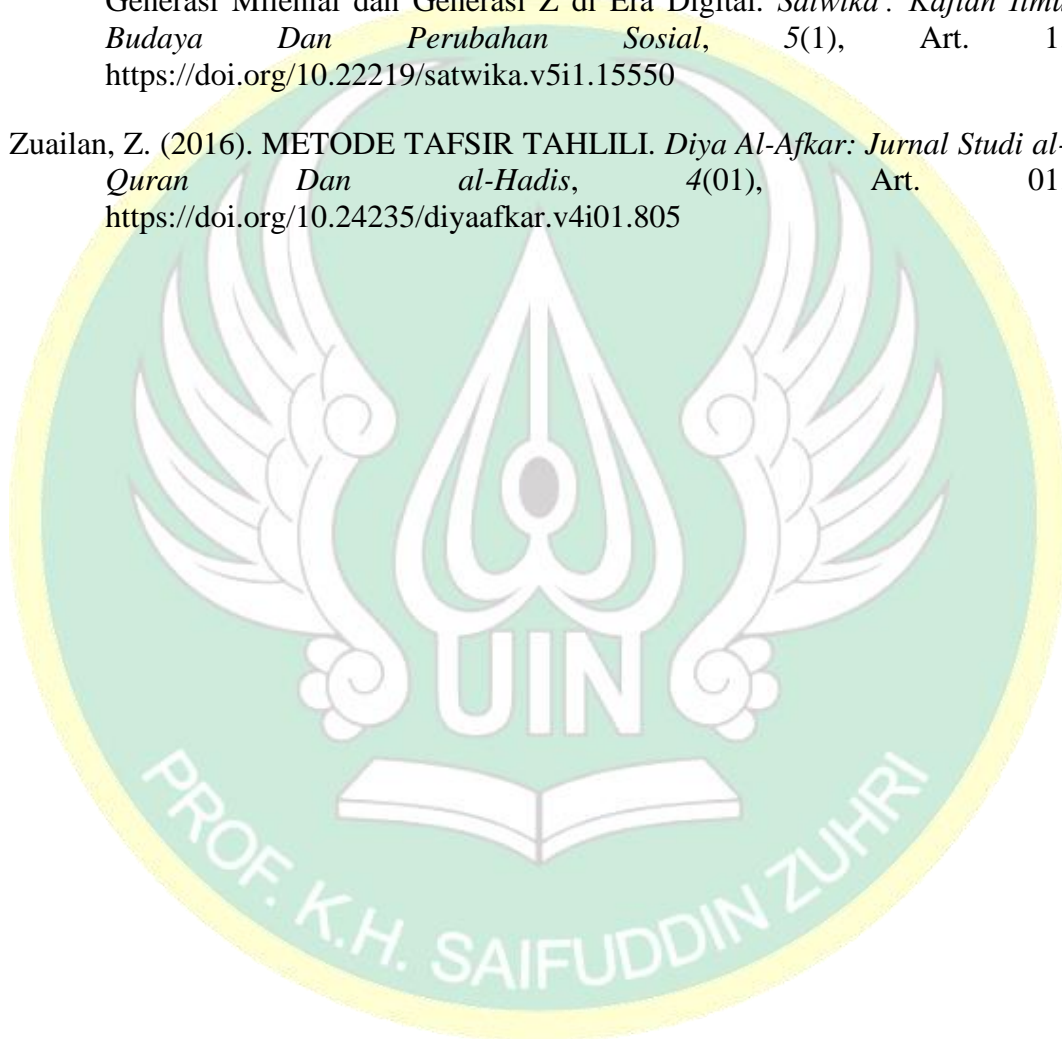
Media Sosial dan Perubahan Perilaku Manusia. (t.t.). kumparan. Diambil 25 September 2023, dari <https://kumparan.com/ali-satria3/media-sosial-dan-perubahan-perilaku-manusia-1znczt8hkPD>

M.Kep, D. A., S. Pt ., M. Pd ., M. Si |. Ns Itha Leanni Muskananfola, S. Kep, M.Kes, N. E. F., S. Kep MAN |. Dr Atik Badi'ah, S. Pd, S. Kp, M.Kep, F. R. P., S. Kep, Ns ., M. Kep |. Ns Maria Yasintha Goa, S. Kep, S.Kep.,MAN, N. Y. M. K. L., M.Kes, R. D. P., S. KM, M.Kep, N. M. A. B., S. Kep, Kes (Epid), A. Y. P., S. KM ., M., M.Kes, J. B. S., S. Pd ., M. Si, Sarjana, N. S. K. T., S. Kep ,M Kep |. Dr Sri, M.Kep, I., S. Kep ., Ns ., M. Kes |. Fepyani Thresna Feoh, S. Kep ,Ns, M.Pd, A. R. L., S. KM ,M P. H. |. Heru Christianto, S. Pd, M.Kep, P. K. S. T., S. Kep ., Ns,

- SKM.,MPH, W. L. O. R. B., S. Si ,M Si |. Ade Dita Puteri, Pd, N. P. F., SST ., M. Biomed |. Bernadus Bin Frans Resi, M., M.Si, D. F. A. G., SE, M.Kes, R. S. P. P., S. KM, M.Pd, A. C. L., S. Pd, M.I.Kom, I. M. H., S. A. P., & MM, U. D., S. Sos. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Media Sains Indonesia.
- Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), Art. 1.
- Muhlasin, M. (2019). KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Idarotuna*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v1i2.7025>
- Muslim, A. (2016). ETIKA DAN MORALITAS ALA GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL (Kaitannya dengan Filsafat Moral Versi Islam). *PUSAKA*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v4i2.166>
- Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nursapia, N. (2014). PENELITIAN KEPUSTAKAAN. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif* [Teaching Resources]. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- RIDWAN EFFENDI, M. (t.t.). *MANUSIA SEBAGAI MAHLUK INDIVIDU DAN MAHLUK SOSIAL*.
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Ritaudin, M. S. (2015). MENGENAL FILSAFAT DAN KARAKTERISTIKNYA. *KALAM*, 9(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.324>
- Rohani, R., Fadillah, F. S., Ernita, M., & Zatrachadi, M. F. (2022). Metode Analisis Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Dan Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16334>
- Rusdi, M., Wabula, A. L., Goa, I., & Ismail, I. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1331>

- Sada, H. J. (2016a). Manusia dalam Perspektif Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1498>
- Sada, H. J. (2016b). Manusia dalam Perspektif Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1498>
- Saefudin, A. (2008). Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 383–392. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1113>
- Said, H. A. (2017). Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam. *Refleksi*, 16(2), Art. 2. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>
- Satriani, L. (2018). *Alquran dan etika pergaulan: Studi perbandingan Penafsiran q.s al-hujurat ayat 10-13* [Undergraduate, IAIN Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/486/>
- Setiawan, R. (2017). KEBEBASAN EKSPRESI INDIVIDUAL DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA ERA DIGITAL. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2), Art. 2. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/169-178>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (2 ed.). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Lentera Hati.
- Suryadi, R. A. (2016). SIGNIFIKANSI MUNASABAH AYAT AL-QURAN DALAM TAFSIR PENDIDIKAN. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(1), Art. 1. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3331>
- Sutisna, I. (2021). Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *ARTIKEL*, 1(4610). <https://repository.ung.ac.id/en/karyailmiah/show/4610/teknik-analisis->
- Suyahmo, S. (2007). Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya dengan Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. *Humaniora*, 19(2), 11805. <https://doi.org/10.22146/jh.v19i2.898>
- Syafei, I. (2018). HAKIKAT MANUSIA MENURUT ISLAM. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 743–755. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.2132>
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif* [Teaching Resources]. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>

- Wiriany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), Art. 2. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.8821>
- Yunan, M. (2020). NUZULUL QUR' AN DAN ASBABUN NUZUL. *AL-MUTSLA*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.33>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- Zuailan, Z. (2016). METODE TAFSIR TAHLILI. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, 4(01), Art. 01. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.805>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CV)

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Annisa Endah Prihan Dhini
2. NIM : 1917501045
3. Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 28 Agustus 2001
4. Alamat Rumah : Slatri Timur, Rt 03/02, Larangan, Brebes
5. Nama Ayah : Toto Siswanto
6. Nama Ibu : Zaenatun

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Slatri 01
2. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Negeri 01 Brebes
3. SMK/MA, tahun lulus : SMA Negeri 01 Larangan
4. S1, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto/ 2019

C. Prestasi Akademik

-

D. Karya Ilmiah

-

E. Pengalaman Organisasi

1. Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren)
2. PIQSI

Purwokerto, 28 Desember 2023



Annisa Endah Prihan Dhini

